

**PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI
(Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*)**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Syauqi

NIM. 14110222



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2019

**PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI
(Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Syauqi

NIM. 14110222



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI
(Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*)**

SKRIPSI

Oleh:

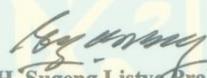
Muhammad Syaqui
14110222

Telah disetujui,

Pada tanggal: ...*Mei*.....2019

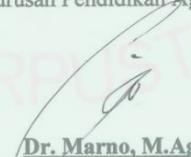
Oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR (KAJIAN KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABANAA')

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muhammad Syauqi (14110222)

Telah di pertahankan di depan penguji pada tanggal 29 April 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr.H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003

Sekretaris Sidang

Dr.H. Sugeng Listyo P, M.Pd

NIP. 196905262000031003

Pembimbing

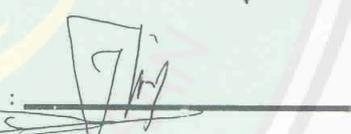
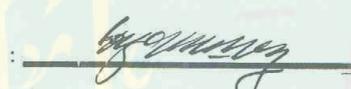
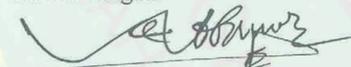
Dr.H. Sugeng Listyo P, M.Pd

NIP. 196905262000031003

Penguji Utama

Dr.H. Zeid B Smeer .Lc.MA

NIP. 196715032000031002



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19630817199803100



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Harapan, 2006)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat, taufik dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya dan saudara saya

Bapak Machsunun dan Ibu Siti Umamah yang telah mendukung sepenuhnya terhadap keputusan dan apa yang menjadi keinginan saya serta memberikan doa restu dan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa saya balas dengan apapun. Dan segenap keluarga besar bani H. Hasanuri.

Paman dan bulek saya

Bapak M. Rusydi dan Ibu Siti Ruchayanah yang telah membimbing saya sepenuhnya sekaligus sebagai orangtua saya di kota perantauan Malang.

KH. Marzuki Mustamar dan Umi Saidah Marzuki, KH. Murtdlo Amin dan istri, Ky. Warsito dan istri serta segenap pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Yang senantiasa menginspirasi dan memotivasi, serta mengarahkan kepada kami para santri kearah yang lebih baik dengan begitu tulus dan ikhlas.

Asatidz dan Saudara-saudara santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Terutama anggota “Kamar Power Rangers” (Tadz Jumhur dkk) dan kang Farid Septiyawan, dan dulur Pagar Nusa Sabros Gasek yang senantiasa mengingatkan, menasehati dan selalu ada untuk mendukung setiap langkah yang saya pilih, menghibur dikala letih dan gundah, dan mengobati ketika sakit.

Teman seperjuangan dan seangkatan jurusan Pendidikan Agama Islam

Terutama para dulur “Konco Kenthel” (Mbah Dzul, Mampet, Munged, Futut, MusHoo, Gopir, Lutpunk dan Nunenk, Sutel Flores (Wahyu), Smeir (Amir), Wali pagak (Robi), Unto (Wildan) dan Bintang (Bader), Mona dan ojobnya, gus Bandol (Afwan), Waled dan Elisa, San fuk (Hasan) dan ojobnya, Bedes Bali

(Aswien), Fikri, Maudlu' (Urva), Difa, Jeky (Zaky), dan Saya sendiri haha) telah menemani selama 4 tahun kuliah, selalu menghibur dan berbagi cerita bersama.

Orda PMKP (Persatuan Mahasiswa Karesidenan Pekalongan) Malang Raya.

Teman seangkatan orda 2014, teman orda angkatan 2015, teman orda angkatan 2016, dan teman orda angkatan 2018 dari kampus UIN, UM, UNISMA, UMM, dan UB dan kampus lain se-Malang Raya.

Seluruh masyarakat

desa Jenggot Kec. Pekalongan Selatan yang senantiasa memotivasi saya untuk membuktikan bahwa bermimpi dan mengejarnya bukan hanya untuk orang kota atau orang kaya saja, bercita-cita tinggi adalah hak setiap manusia tanpa kecuali, termasuk anak desa dan yakin suatu saat cita-cita akan menjadi nyata selama ada usaha yang tak kenal lelah.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamiin Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat, Taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan ini dengan tepat waktu.

Karya skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir Mahasiswa program studi strata satu. Selain itu, skripsi ini juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam bidang penelitian dan pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd, Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah dengan sabar membimbing dan memberi pengarahan serta nasehat-nasehat kepada kami baik dalam penyusunan skripsi maupun hal-hal penting lain yang berkaitan dengan masa depan
5. Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang yang telah mendukung penyusunan skripsi ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.
6. Teman-teman se-Angkatan dari jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusinya dalam membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penyusun menyadari

bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini dan penelitian lainnya nanti. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Malang, 13 Mei 2019
Penulis

Muhammad Syauqi
NIM. 14110222



Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Syauqi
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 11 Mei 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Syauqi
NIM : 14110222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir (Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

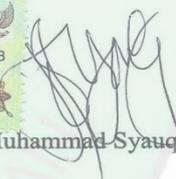
SURAT PERNYATAAN

Nama/Nim : Muhammad Syauqi/14110222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan keguruan
Judul Skripsi : Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir (Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*).

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Mei 2019
Materai




Muhammad Syauqi

x

x

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	‘
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُ = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian	22
Tabel 4.1	Daftar bab kitab <i>Washoya Al Abaa' lil Abnaa'</i>	79



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Kitab & Referensi
- Lampiran 2 Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ix
SURAT PERNYATAAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	26
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	29
A. Berbagai Studi tentang Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir	29
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	31
1. Pengertian Pendidikan Karakter	31
2. Dasar Pendidikan Karakter	42
3. Tujuan Pendidikan Karakter	43
4. Metode Pendidikan Karakter	48
C. Pendekatan Pendidikan Karakter	50
1. Pengertian Pendekatan Pendidikan Karakter.....	50
2. Macam-Macam Pendekatan Pendidikan Karakter	53
BAB III : METODE PENELITIAN.....	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Data dan Sumber Data.....	66
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Analisis Data	68
E. Pengecekan Keabsahan Data	68

BAB IV : PENEMUAN HASIL PENELITIAN	70
A. Identitas Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> dan Seputar Syaikh Muhammad Syakir	70
1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	70
2. Kondisi Sosial Politik Tempat Tinggal Syaikh Muhammad Syakir	74
3. Deskripsi Kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i>	77
B. Hasil Penelitian	79
1. Konsep Pendidikan Karakter Kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i>	79
2. Pendekatan Pendidikan Karakter Kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i>	95
BAB V : PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN	102
A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i>	102
B. Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> ..	109
BAB VI : PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Syauqi, Muhammad. 2019. *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir (Kajian Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Sugeng Listyo P., M.Pd

Kata Kunci: Pendekatan, Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Dalam mendidik karakter pondok pesantren menggunakan kitab-kitab klasik sebagai materinya yang telah disusun oleh *ulama' salaf*. Diantara kita akhlak yang sanagat familiar adalah kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir yang berisi 20 nasihat-nasihat guru terhadap murid dengan pembagian 20 bab.

Tujuan dari penelitian ini untuk membina karakter peserta didik melalui kajian kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Fokus penelitian ini lebih kepada pendekatan pendidikan karakter yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab ini. Diharapkan dengan pendekatan itu pendidikan karakter dapat ditanamkan dalam diri peserta didik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif analisis kritis. Sumber data berasal dari kitab, buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis hasil penelitian menggunakan teknik *analisis non ststic* untuk mengolah data, dan *analisis metode deskriptif kualitatif* untuk mempertajam. Peneliti menggunakan *analisis content* untuk menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Dan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik *verivikasi* yaitu pengujian terhadap keaslian *otentitas* sumber melalui titik ekstern dan pengujian terhadap keaslian *kredibilitas* sumber melalui kritik ekstern.

Hasil dari penelitian ini pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-ABaa' lil Abnaa'* menunjukkan pembagian karakter: (1) Takwa kepada Allah dan hak dan kewajiban kepada Allah, (2) Hak dan kewajiban kepada Rasul Rasulullah, (3) Hak dan kewajiban kepada Orangtua dan Guru, (4) Hak dan kewajiban kepada teman, orang lain, dan lingkungan, (5) Adab terhadap Ilmu, (6) Perilaku terpuji terhadap diri sendiri, dan (7) Akhlak tercela yang harus dijauhi. Serta pendekatan pendidikan karakter yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* : a) Pendekatan penanaman nilai, b) Pendekatan perkembangan moral, c) Pendekatan analisis nilai, d) Pendekatan klarifikasi nilai, dan e) Pendekatan pembelajaran berbuat.

ABSTRACT

Syauqi, Muhammad. 2019. *Approach character Education perspective Shaykh Muhammad Syakir (Study of the Book of Washoya Al-Abaa' lil Abnaa')*. Thesis, Department of Islamic Religious Education faculty of Tarbiyah and teacher teaching. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Instructor: Dr. H. Sugeng Listyo P., M. Pd

Keywords: Approach, Character Education, Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'

Character education is an education to shape one's personality through ethical education, whose results are evident in a person's real action, i.e. good manners, honesty, responsibility, respect for the rights of others, work Hard, and so on. In educating the character of boarding school using the classical books as the material that has been compiled by the Scholars ' Salaf. Among us, the strongly familiar is the "Washoya Al-Abaa" Lil Abnaa ' Kiatab by Shaykh Muhammad Syakir which contains 20 teachers ' advice on pupils with a division of 20 chapters.

The purpose of this research is to build the character of learners through the study of Washoya Al-Abaa ' Lil Abnaa '. This research focuses more on the character education approach used by Shaykh Muhammad Syakir in this book. Hope that the character education approach can be instilled in students.

This research is a type of research study library using a descriptive analysis approach of critical analysis. The source of the data comes from book, books, journals, and other relevant scientific works. Data collection techniques used with documentation. As for analyzing the results of the research using non-ststic analytical techniques for the processing of data, and the analysis of qualitative descriptive methods to sharpen. Researchers use content analysis to emphasize the scientific analysis of the message content or communication. And to check the validity of the data in this study, using the verification technique is a test of the authenticity of the source Otentitas through an extensity point and testing the authenticity of the source credibility through external criticism.

The result of this study of the character education found in the Washoya Al-ABaa ' Lil Abnaa ' Kiatab is a character distribution: (1) Takwa to Allah and the rights and obligations to God, (2) rights and obligations to the Apostle of the Prophet, (3) Rights and obligations Parents and teachers, (4) rights and obligations to friends, other people, and the Environment, (5) Etiquette of Science, (6) Self-praiseworthy conduct, and (7) Unblemish chastity that must be escaped. As well as the approach of character education used Shaykh Muhammad Syakir in the book Washoya: a) The planting approach value, B) moral development approaches, C) approach value analysis, D) Clarification of value approach, and e) make learning approach

مستخلص البحث

شوقي ، محمد. ٢٠١٩. المقاربة التربوية الشخصية الشيخ محمد شاکر (دراسة كتاب وصيا الأباء للأبناء). اجث الجامعي . قسم التربية الإسلامية . الكلية العلوم التربية و التعليم . الجامعة الاسلاميه الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: الحج الدكتور سوکغ لستيو فرايوو, الماجستير

الكلمات الرئيسية: نهج ، التعليم الشخصية كتاب وصيا الأباء للأبناء

تعليم الشخصيات هو تعليم لتشكيل شخصيه المرء من خلال التربية الاخلاقيه ، التي تتحلى نتائجها في العمل الحقيقي للشخص ، اي الأخلاق الحميدة ، والصدق ، والمسؤولية ، واحترام حقوق الآخرين ، والعمل من الصعب ، وهلم جرا. في تعليم شخصيه المدرسة الداخلية باستخدام الكتب الكلاسيكية كالمواد التي جمعها سلف العلماء. ومن بيننا ، فان المعروف بقوة هو "السيدة الحية" التي كانت من قبل الشيخ محمد سياكر ، والتي تتضمن ٢٠ نصيحة للمعلمين عن التلاميذ الذين لديهم قسم من ٢٠ فصلا.

والغرض من هذا البحث هو بناء شخصيه المتعلمين من خلال دراسة السيدة وصفيه العابدين لليل الابن. يركز هذا البحث بشكل أكبر علي منهج تعليم الشخصيات الذي يستخدمه الشيخ محمد سياكر في هذا الكتاب. نامل ان يتم غرس نهج تعليم الحرف في الطلاب.

هذا البحث هو نوع من مكتبه الدراسات البحثية باستخدام نهج تحليل وصفي للتحليل النقدي. مصدر البيانات ياتي من الكتاب والكتب والمجلات وغيرها من الاعمال العلمية ذات الصلة. تقنيات جمع البيانات المستخدمة مع الوثائق. اما بالنسبة لتحليل نتائج البحث باستخدام تقنيات تحليليه غير نمطيه لمعالجه البيانات ، وتحليل الأساليب الوصفية النوعية لشحذ. يستخدم الباحثون تحليل المحتوي للتأكيد علي التحليل العلمي لمحتوي الرسالة أو الاتصال. وللتحقق من صحة

البيانات في هذه الدراسة ، وذلك باستخدام تقنيته التحقق هو اختبار لأصالة المصدر أصيله من خلال نقطه التمدد واختبار صحة مصداقية المصدر من خلال النقد الخارجي.

نتيجة هذه الدراسة للتربية الشخصية التي وجدت في "والله العابدين الليل" ، هي توزيع للشخصية: (١) التكفير للرب والحقوق والواجبات لله ، (٢) الحقوق والواجبات لرسول النبي ، (٣) الحقوق والواجبات الاباء والمعلمون ، (٤) الحقوق والتزامات للأصدقاء والآخرين والبيئة ، (٥) آداب العلوم ، (٦) السلوك الذي يستحق الثناء ، و (٧) العفة التي يجب ان تفلت من العار. فضلا عن نهج التعليم الشخصية المستخدمة الشيخ محمد شاكر في الكتاب وصيا : (ا) قيمه نهج الزراعة ، (باء) نهج التنمية الاخلاقيه ، (ج) نهج تحليل القيمة ، (دال) توضيح نهج القيمة ، و (e) نهج التعلم لا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits riwayat Ibnu ‘Abdil Barr:

“Uthlubul alima walau bi ash-shiin, fainna al-thalaba al’ilma fariidlatun ‘ala kulli muslimin, innal malaaikata tadla’u ajnihatahaa lithaalabil ‘ilmi ridlan bima yuthlabu”²

Dari hadits tersebut mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan demi kelangsungan hidup manusia yang diberi kelebihan akal dibandingkan makhluk lainnya. Nyatanya, pendidikan itu sendiri selama ini acapkali hanya bertumpuan pada pentransferan pemahaman dan doktrinasi semata dalam hal ini belum bisa terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: *“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”³*

² *Al Jami’us Shaghir* (Beirut Libanon: Darul Fikr), Juz. Awal, hlm. 44

³ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), Cet. I, hlm. 5

Fuad Hasan berpendapat sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur menyatakan bahwa:

*Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.*⁴

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.

Yang menarik dari pengertian di atas adalah konsep pembinaan kepribadian dan ketrampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolak ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan mencontoh pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang paling sempurna di antara semua manusia yang digambarkan sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik)

⁴ Umiarso dan Haris Fathoni M, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), Cet. I, hlm. 21

bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.⁵

- a. Imam Al Ghazali (1059 – 1111 M.) yang dikenal sebagai *Hujjah al-Islam* (Pembela Islam) menyatakan dalam karangan kitabnya, *Ihya' al-Ulum al-Din*, bahwa akhlak adalah:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁶

- b. Menurut Ibnu Miskawih

*“Moral adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”*⁷

- c. Menurut Abdul Hamid

*“Moral adalah ilmu mengenai keutamaan yang harus dijalankan dengan cara mengikutinya sehingga jiwa terisi dengan kebaikan, dan mengenai keburukan yang harus dihindari sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan”*⁸

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan istilah akhlak, etika, moral, norma, budi pekerti, dan karakter sering tidak dibedakan secara jelas sehingga hal ini menimbulkan terjadinya kerancuan dalam penalaran.

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, dan memiliki kedekatan dengan istilah *tata krama*. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) atau bagaimana seharusnya manusia berhubungan

⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), Cet. I, hlm. 54 - 55

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Sin* (Kairo: Dar al-Kutub, t.t), vol. 3, hlm. 52

⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, hlm. 3

dengan sesamanya (*hablum minannas*). Inti daripada ajaran akhlak adalah niat kuat untuk melakukan sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.

Sastrapratedja (2001) menjelaskan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani "*etos*", yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang disebut moralitas, yang memiliki kesamaan dengan istilah *moral*, yang berasal dari bahasa Latin (*mos – mores*). Dalam bidang filsafat, moralitas lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma masyarakat yang mendasarinya. Sementara, etika lebih menunjuk pada pemikiran (refleksi) kritis dan sistematis mengenai moralitas. Dalam berbagai situasi pembicaraan biasanya etika disebut juga sebagai filsafat moral.

Berbeda dengan Sastratedja, Bertenz mendefinisikan etika dengan beberapa arti:

1. Etika dalam arti seperangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang dalam bertingkah laku,
2. Etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral, atau disebut juga etika sebagai *kode etik*,
3. Etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk, atau juga sama dengan filsafat moral.⁹

Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup baik sebagai manusia. Biasanya moralitas erat kaitannya

⁹ K Bertenz, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*: Perancis, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)

dengan hidup bermasyarakat dalam bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.

Norma berarti aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia.

Budi pekerti atau dalam bahasa Sansekerta berarti “tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”.

Karakter (Inggris: *character*) secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata *to engrave* bias diterjemahkan “mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.”¹⁰ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *karakter* diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian atau berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹¹

Secara terminologis, karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik. Menurut Lickona, karakter berarti suatu watak

¹⁰ Echols John M dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), Ed. III, Cet. V, hlm. 214

¹¹ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80

terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selain itu Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Artinya: karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Jadi karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*habits*), yaitu kebiasaan dalam pikiran (*habits of the mind*), kebiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan dalam tindakan (*habits of action*). Dengan demikian karakter mengarah kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).¹²

Dari penjelasan tersebut seharusnya pendidikan sendiri menjadi jalan menuju manusia yang berilmu, berakhlak dan berkarakter yang baik, Nyatanya pendidikan sekarang ini justru makin memburuk terhadap akhlak peserta didik atau siswa bisa saja karena adanya globalisasi yang tidak disikapi dengan bijak yang akhirnya menimbulkan degradasi moral, banyak

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51

guru tetapi tidak tawadlu, mencari ilmu semakin mudah tetapi ilmu tidak dihargai.

Penguatan pendidikan ketrampilan dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Di akui atau tidak di akui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama terjadi pada anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus ke dalam tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Salah satunya yang terjadi akhir-akhir ini adalah penganiayaan murid terhadap guru yang mengakibatkan guru meninggal dunia di Sampang Madura¹³ dan perlakuan mengganggu guru di kelas yang dianggap sebagai

¹³ Taufiqurrahman "Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang Madura" dalam regional.kompas.com diakses 10 Mei 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>

guyon yang melebihi batas kewajaran murid terhadap guru di Kendal Jawa Tengah.¹⁴

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tes dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.¹⁵

Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian, karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik

¹⁴ Michael Hangga Wismabrata “Kasus Video Viral Murid Keroyok Guru di Kendal” dalam regional.kompas.com diakses 20 Maret 2019, <https://regional.kompas.com/read/2018/11/13/14302171/kasus-video-viral-murid-keroyok-guru-di-kendal-hanya-bercanda-hingga?page=all>

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP), Cet. II, hlm. 1 - 3

adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendo'akan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H (1907 M). Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk per bab yang jumlahnya sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.¹⁶

Berangkat dari hasil penjelasan uraian masalah diatas maka peneliti menarik judul **Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat ditarik permasalahan :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir kajian kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*?
2. Bagaimana pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir kajian kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Wahoya Al-Abaa' lil Abnaa'* (Semarang: Toha Putra), hlm. 2

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Syaikh Muhammad Syakir kajian kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir kajian kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan penjelasan diatas, manfaat penelitian secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi almamater
Sebagai bahan masukan dan pengembangan pemikiran dalam pendidikan dan melengkapi perpustakaan dalam hal dokumentasi.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan
Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis
Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dan sebagai penyelesaian tugas akhir studi.

E. Originalitas Penelitian

Permasalahan dalam pendidikan kian tahun kian menumpuk, hal tersebut diakibatkan lunturnya moral para generasi muda yang terpengaruh semakin majunya perkembangan dunia terutamanya dunia Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (Iptek) yang membawa dampak negatif karena tidak terbekalinya mereka dalam menghadapi tantangan zaman sehingga pendidikan sendiri memiliki peran untuk membentuk karakter generasi bangsa. Kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* merupakan salah satu kitab klasik yang sering dijadikan literatur dalam dunia pesantren khususnya dalam mendidikan karakter santri yang kelak akan terjun dalam masyarakat. Berikut ini data yang dikumpulkan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, utamanya pendidikan karakter yang berorientasi dengan kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari. Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adalah sebagai berikut penelitian terdahulu :

Pertama, Skripsi dengan judul “Relevansi kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual”.¹⁷ Skripsi ini ditulis oleh Hijriyah, kajian di dalamnya memfokuskan pada kandungan pendidikan akhlak kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dan permasalahan pendidikan akhlak kontekstual dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik dan *Content Analysis*. Alasan mengkaji permasalahan ini karena literatur-literatur kitab klasik sering dianggap kaku dan tidak bisa digunakan seiring perkembangan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana kandungan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, serta bagaimana relevansi kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* terhadap pendidikan anak kontekstual.

¹⁷ Hijriyah, *Relevansi kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual*, “Skripsi”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu keseluruhan data yang terkumpul kemudian di analisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Hermeneutik dan *Content Analysis*. Dalam kondisi ini hermeneutik berperan sebagai sebuah metode yang menafsirkan atau menginterpretasikan. Sedangkan metode *Content Analysis* akan mengungkapkan isi kitab *Washoya*. Dari penelitian ini, hasil yang di dapatkan adalah kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral. Dari 20 bab yang di uraikan, hanya 2 bab yang memfokuskan perhatiannya pada selain sosial. Namun begitu, cakupan materinya memuat 3 hal terkait tanggung jawab manusia untuk memiliki *akhlaqul karimah*, yakni: tanggung jawab individu kepada Allah SWT, tanggung jawab individu terhadap manusia termasuk dirinya sendiri, dan tanggung jawab individu terhadap alam serta lingkungan.

Kedua, Jurnal dengan judul *Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'*.¹⁸ Ditulis oleh Nur Hadie, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. Tulisan ini ingin mengungkap bagaimana isi daripada kitab *Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'* sebagai salah satu karya penting Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Dimana di dalamnya berisi tentang pendidikan akhlak bagi para pelajar tingkat dasar, serta metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Syeikh Muhammad Syakir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Hasil kajian dari makalah ini, berdasarkan identifikasi serta analisis dapat ditarik kesimpulan: *Pertama*, secara garis besar pokok-pokok kandungan kitab ini

¹⁸ Nur Hadie, *Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'*, Vol. 7, No. 1, (Jurnal Tadris: 2012)

mencangkup banyak hal, meliputi aspek batiniyah maupun rohaniyah. *Kedua*, adapun metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam pembentukan karakter anak didik pada kitab *Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'* yaitu metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode diaolog, metode perumpamaan, metode *muhasabah*, dan metode *targhib wa tarhib*.

Kajian didalamnya ingin mengungkapkan dan menjelaskan tentang pemikiran Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa'*. Ruang lingkup kajian berorientasi pada kandungan kitab *Washaya* dan metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Syeikh Muhammad Syakir dalam pembentukan karakter anak didik dalam kitab *Washaya*. Adapun kandungan kitab ini mengandung aspek *batiniyah* dan aspek *rohaniyah*, sedangkan metode yang digunakan oleh Syeikh Muhammad Syakir yaitu: metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, metode *muhasabah*, dan metode *targhib wa tarhib*. Hal ini dipakai karena dalam mendidik selain faktor internal dari peserta didik juga diperlukan faktor eksternal seperti metode atau cara yang digunakan dalam mendidik.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhmaad Syakir”.¹⁹ Ditulis oleh Muhammad Irsyadi, peneliti ini memfokuskan pada konteks sosial lahirnya kitab, konsep kepribadian anak dalam kitab *Washoya*, dan relevansi pendidikan kepribadian anak dalam kitab *Washoya* dengan kehidupan saat ini. Alasan melakukan penelitian ini karena ingin mengungkapkan bahwa kitab ini masih

¹⁹ Muhammad Irsyadi, *Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir*, “Skripsi”, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013)

sangat relevan untuk mendidik generasi penerus bangsa seperti Indonesia yang berkiblat kebudayaan Timur. Tujuan penelitian ini adalah peneliti berharap agar kitab ini bisa dijadikan literatur terhadap pendidikan kepribadian anak guna membentuk karakter generasi penerus bangsa yang luhur dan bermartabat.

Penelitian ini termasuk penelitian *library research*. Dari penelitian ini, hasil yang di dapatkan bahwa peikiran dalam latar belakang munculnya kitab *Washoya* oleh Muhammad Syakir dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan iklim politik Mesir yang tidak stabil. Hal tersebut dikarenakan masuknya budaya Barat yang cenderung bertolak belakang dengan budaya Mesir. Akibat situasi tersebut, dipahami dapat membuat anak-anak menjadi luntarnya budaya pribumi dan beralih pada budaya Barat. Akibat lanjutannya dikhawatirkan akan mempengaruhi masa depan masyarakat Mesir.

Keempat, skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”.²⁰ Nur Afidatul Lailiyah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya ini memfokuskan penelitian pada konsep moral dalam kitab *Washoya* yang berisi nasihat-nasihat guru kepada murid, diantaranya: moral kepada Allah SWT, moral kepada Rasulullah SAW, moral kepada orangtua dan guru, dan hak-hak yang harus dipenuhi terhadap teman. Alasan melakukan penelitian ini karena ingin menunjukkan pentingnya ajaran moral guna kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Tujuan penelitian adalah penerapan kitab *Washoya* secara mendasar merupakan bentuk pengarahan, pembinaan dan pengembangan agar mampu

²⁰ Nur Afidatul Lailiyah, *Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, “Skripsi”*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)

mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan moral mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajiban sebagai umat Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT, bagaimana moral kepada Rasulullah SAW, moral kepada orang tua dan guru, dan akhlak terhadap teman. Moral dalam kitab ini diposisikan sama sebagai sebuah peringatan yang mana wasiat orang tua terhadap anaknya. Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan konsep keterikatan guru terhadap muridnya. Dengan beberapa metode yang beliau (Syaiikh Muhammad Syakir) gunakan tidak serta merta membiarkan muridnya belajar mandiri layaknya orang dewasa belajar.

Kelima, skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir (Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa)”²¹ Ajat Sudrajat, melakukan penelitian ini yang memfokuskan pada kajian konsep pendidikan anak dalam kitab *Washoya* pendekatan teori Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Alasan dari penelitian, pendidikan anak sangat penting guna membentuk anak yang berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara, perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur, dan suci. Tujuan penelitian ini adalah penerapan kitab *washoya* dalam kehidupan sehari-hari guna mempersiapkan karakter anak sampai dewasa agar anak berakhlakul karimah, mampu mengembangkan diri, berilmu, menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki moral mulia, berperan aktif

²¹ Ajat Sudrajat, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir (Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa)*, “Skripsi”, (2016)

dalam membangun kehidupan menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam, dengan harapan menjadi makhluk yang bermanfaat bagi semua makhluk-Nya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji sumber primer dan skunder melalui pendekatan deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan kitab *Washoya* berisi tentang pendidikan anak yang mencakup pendidikan akhlak, aqidah, tasawuf, ibadah, kesehatan, dan pendidikan sosial. Agar mudah dipahami, kitab *Washoya* menggunakan beragam metode dalam penyampaianya, yaitu metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *muhasabah*, metode *targhib wa tarhib*.

Keenam, skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'*.²² Penelitian oleh Ahmad Zaki Fauzi ini memfokuskan pada autobiografi pemikiran tokoh yang meliputi konsep pendidikan akhlak anak yang bersumber dari kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'* pendekatan biografi naratif. Alasan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan utamanya dalam pendidikan akhlak kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan metode pendidikan akhlak yang digunakan di dalam kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'*.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan biografi naratif, dengan jenis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik

²² Ahmad Zaki Fauzi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'*, "Skripsi" (2017)

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian menemukan beberapa konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab tersebut, diantaranya: konsep berakhlakul kepada Allah dan Rasul-Nya, konsep berakhlakul terhadap ilmu, konsep akhlak kepada guru, konsep akhlak kepada orang tua, konsep akhlak kepada teman, konsep akhlak kepada masyarakat, konsep akhlak kepada diri sendiri, dan konsep akhlak kepada negara. Adapun metode pendidikan dalam kitab *washoya* diantaranya: metode diskusi (*discussion*), metode menghafal (*memorized*), metode nasihat (*advice*), metode pembiasaan diri (*self habit*), metode kisah (*story telling*), metode dialog (*dialogue*), metode perumpamaan (*example*), dan metode *tarhib wa tarhib* (*reward and punishment*).

Ketujuh, skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’ karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”.²³ Penelitian oleh Muhammad Sul Khan ini memfokuskan kajian pada konsep pendidikan akhlak dan relevansi konsep pendidikan akhlak dengan zaman kekinian. Alasan penelitian ini karena ingin mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’* dan relevansinya terhadap zaman sekarang. Tujuan dari penelitian adalah supaya bisa dijadikan bahan kajian dalam mendidik karakter pada zaman kekinian.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*literature*). Teknik pengumpulan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, datanya dianalisis menggunakan metode deskriptif, filosofis, dan kontekstual. Hasil dari penelitian

²³ Muhammad Sul Khan, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’ karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, “Skripsi”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara (teman), adab sehari-hari, akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* dalam konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian.

Kedelapan, skripsi berjudul “Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa’”.²⁴ Ditulis oleh Sayyidatut Tasliyah ini, memfokuskan kajian konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir serta relevansi konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Alasan penelitian ini karena kitab ini sangat cocok bagi peserta didik tingkat MI dan MTs dengan bahasanya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* serta relevansi konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dengan akhlak di MI dan MTs, agar nantinya kitab ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pelaksanaan menuntut ilmu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library reserch*) dengan obyek utama kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis data menggunakan metode analisis isi (*analisis content*) dan metode induktif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah antara lain: konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam

²⁴ Sayyidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa', "Skripsi"*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

kitab *Washaya* adalah peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki semangat tinggi, manajemen waktu yang bermanfaat, membaca dan memahami pelajaran, melaksanakan diskusi dengan benar, melakukan belajar secara bertahap, taat pada peraturan yang berlaku, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, lebih memuliakan pendidik daripada orang tua, memiliki akhlak yang terpuji, mencari ridha pendidik. Konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya* memiliki relevansi terhadap pendidikan akhlak di tingkat MI dan MTs. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum 2013 dan tujuan pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang mana sama-sama mengdepankan akhlak dan sikap terpuji berdasarkan ajaran agama Islam.

Kesembilan, skripsi dengan judul “Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir”.²⁵ Skripsi yang ditulis oleh Risa Rosiana ini memfokuskan kajian pada biografi Muhammad Syakir, etika menuntut ilmu dalam kitab *Washoya* serta relevansi kitab *Washoya*. Alasan penelitian ini karena untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’*. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana biografi pengarang kitab *Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’*, bagaimana etika menuntut ilmu dalam kitab *Wahoya Al Aba’ Lil Abnaa’*, dan relevansinya terhadap pendidikan zaman kekinian, berharap agar supaya menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak, khususnya dalam menghadapi zaman kekinian.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kepustakaan (*literature*). Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati sumber-sumber tertentu, mencari,

²⁵ Risa Rosiana S, *Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*, “*Skripsi*”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data skunder, setelah itu data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan etika menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* meliputi: belajar dengan sungguh-sungguh, semangat dalam menuntut ilmu, menghormati guru dan teman, berdiskusi, pemahaman, *tawadlu'*, menghargai waktu, dan lain sebagainya.

Diskusi merupakan aspek dalam menuntut ilmu yang masih melekat dan masih digunakan dalam proses belajar mengajar sampai saat ini. Sebab dalam diskusi murid mampu mengambil manfaat antara lain dapat menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, dapat memberikan pertolongan sesama teman yang belum mengerti. Sikap *tawadlu'* (tidak takabur) merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan sejak dini oleh penuntut ilmu, sebab keduanya merupakan pondasi agar kelak tidak sombong terhadap orang lain.

Terakhir, tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari”.²⁶ Mochmad Tomy Prasojo, S.Pd.I. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Program pendidikan agama Islam, pada tahun 2017. Pembahasan di dalamnya menjelaskan lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab-kitab akhlak yang telah disusun para *ulama' salaf*, diantara kitab tersebut adalah kitab *Washaya Al Abaa' Lil Abnaa'* karya *ulama'* terkenal Mesir, Syaikh Muhammad Syakir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

²⁶ Mochmad Tomy Prasojo, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*, “Tesis Pasca Sarjana”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

membina akhlak anak didik melalui kajian kitab karya *ulama' saaf*, sehingga dalam diri anak didik terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi *Library Research*. Sesuai dengan jenis penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statis. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*). Setelah data terkumpul, data dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysis* dimulai dari isis pesan kemudian dilakukan pengkategorisasian (pengelompokan) antara data yang sejenis, selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif. Hasil dari penelitian ini menemukan dimensi pendidikan pada kitab *Washaya al Abaa' Lil Abnaa'* dibagi menjadi dua (2): dimensi *Ilahiyah* (taqwa, taubat, sabar, takdir, tawakal, syukur, mengajarkan ilmu pada orang lain, lemah lembut, salaing menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, dan mencari ilmu) dan dimensi *Insaniyah* (akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan masyarakat). Metode pendidikan yang diterapkan meliputi metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah dan keteladanan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan, dan metode *tarhib wa tarhib*.

Tabel Orisinalitas Penelitian					
No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hijriyah, mahasiswi S1 IAIN Walisongo, jurusan studi pendidikan agama Islam. Tahun penelitian 2010.	Relevansi kitab Washoya Al Abaa lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap pendidikan akhlak kontekstual	Kajian Bersifat normatif atau <i>library research</i> , salah satu obyek penelitiannya a kandungan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> karya Syaikh Muhammad Syakir.	Obyek teks yang dikaji, fokus pada pendidikan akhlak kontekstual yang relevan terhadap perkembangan zaman	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>).
2.	Nur Hadie, dalam jurnal Tadris, Vol. 7, No. 1, 2012	Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>Washaya Al-Abaa' Li Al-Abna'</i>	Mengangkat pemikiran Syaikh Muhammad Syakir yang terdapat dalam kitab <i>Washaya Al-Abaa' Li Al-Abnaa'</i> tentang pendidikan karakter.	Penelitian ini tidak mencantumkan teori apapun sebagai alat analisis kajian tersebut.	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>).

3.	Muhammad Irsyadi, mahasiswa S1 STAIN Salatiga, jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2013.	Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir.	Kajian Normatif tentang latar belakang sosial, budaya, dan iklim politik Mesir saat itu, kepribadian anak dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> Karya Muhammad Syakir.	Fokus kajian Pada relevansi pendidikan kepribadian anak dalam kitab <i>Washoya</i> dengan kehidupan saat ini.	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
4.	Nur Afidatul Lailiyah, mahasiswa S1 IAIN Sunan Ampel, jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2013.	Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari	Kajian Deskriptif kualitatif tentang moral dalam kitab <i>Washoya</i> yang berisi nasihat-nasihat guru kepada murid.	Fokus kajian pada konsep moral dalam kitab <i>Washoya</i> , tidak ada pembahasan tentang pendekatan pendidikan karakter dalam kitab <i>Washoya</i> .	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
5.	Ajat Sudrajat, mahasiswa S1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, jurusan studi pendidikan	Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir	Kajian Normatif konsep pendidikan akhlak, aqidah, tasawuf,	Metode menggunakan pendekatan teori Muhammad Athiyah Al-	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh

	agama Islam, Tahun penelitian 2016.	(Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa)	ibadah, dan sosial dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa Lil Abnaa</i> .	Abrasyi, fokus kajian pada pentingnya pendidikan anak.	Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
6.	Ahmad Zaki Fauzi, mahasiswa S1 UIN Syarif Hidayatullah, jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2017.	Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab <i>Washaya al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	Kajian Normatif tentang autobiografi pemikiran tokoh tentang konsep pendidikan akhlak yang bersumber dari kitab <i>Washoya Al-Abaa Lil Abnaa</i> .	Tidak mengkaji pendekatan dalam pendidikan karakter kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abna'</i> .	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
7.	Muhammad Sul Khan, mahasiswa S1 IAIN Salatiga, jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2017.	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> karya Muhammad Syakir Al-Iskandari	Kajian Normatif tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> .	Kajian Membahas relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab <i>Washoya</i> dalam konteks kekinian.	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
8.	Sayyidatut Tasliyah, mahasiswa S1 IAIN Salatiga,	Konsep Etika Menuntut Ilmu	Mengkaji Konsep etika	Kajian Membahas etika	Fokus mengkaji pendekatan

	jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2017.	Menurut Syekh Muhammad Syakirdalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa	menuntut ilmu menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> .	menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir, serta relevansi konsep etika menuntut ilmu Syaikh Muhammad Syakir.	pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
9.	Risa Rosiana S, mahasiswa S1 IAIN Salatiga, jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2017.	Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir	Kajian Naratif tentang biografi Syaikh Muhammad Syakir, etika menuntut ilmu dalam kitab <i>Washoya</i> .	Fokus kajian penelitian membahas etika menuntut ilmu dan relevansi kitab <i>Washoya</i> .	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)
10.	Mochmad Tomy Prasajo, mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, jurusan studi pendidikan agama Islam, Tahun penelitian 2017.	Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandai	Kajian Normatif tentang konsep pendidikan akhlak dengan pembagian dua dimensi yaitu: <i>Ilahiyah</i> dan <i>Insaniyah</i> .	Fokus kajiannya lebih rinci, namun tidak membahas pendekatan pendidikan karakter dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> ,	Fokus mengkaji pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir (kajian kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abna'</i>)

F. Definisi Operasional

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah :

1. Pendekatan

Menurut Depdikbud, Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu.²⁷

Rusman : Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.²⁸

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan : Upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan.²⁹

a) Karakter : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna: bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.³⁰

b) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 180

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 380

²⁹ Ensiklopedia Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 365

³⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. II, hlm. 7

buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³¹

3. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*: *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah sebuah kitab yang berisi wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir dari Iskandariyah, Mesir. Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi akhlak yang terkandung dalam kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar pemula.³² Kitab ini banyak dipakai di lembaga pendidikan pesantren seperti pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang dan pesantren Mojosari Nganjuk.

G. Sitematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan. Berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka. Berisi antara lain : Beberapa studi tentang pemikiran Syaikh Muhammad Syakir, Biografi Syaikh Muhammad Syakir, Pengertian pendidikan karakter, Dasar pendidikan karakter, Tujuan pendidikan karakter, Metode pendidikan karakter, Pendekatan pendidikan karakter, dan Macam-macam pendekatan pendidikan karakter.

³¹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Cet. I, hlm. 42

³² Muhammad Syakir, *loc. cit.*

Bab III: Metode Penelitian. Berisi antara lain : Pendekatan dan jenis penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan Data. Berisi pemaparan tentang hasil penelitian yang berupa : Biografi Syaikh Muhammad Syakir, Kondisi sosial politik tempat tinggal Syaikh Muhammad Syakir, Deskripsi kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, Konsep pendidikan karakter, dan Pendekatan pendidikan karakter.

Bab V : Pembahasan. Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa : Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, dan Pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*.

Bab VI : Penutup. Bab terakhir atau penutup berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Serta menyajikan saran sebagai bahan pengembangan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Berbagai Studi tentang Pemikiran Syekh Muhammad Syakir

Studi tentang pemikiran Syekh Muhammad Syakir telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan khususnya dunia perkuliahan dan dunia pesantren. Hal inilah bukti bahwa Syekh Muhammad Syakir khususnya di kalangan umat Muslim sangat berpengaruh terutama dalam dunia pendidikan pesantren dan pendidikan secara umumnya yang membahas tentang karakter, moral, dan budi pekerti dalam pembentukan pribadi anak.

Skripsi Hijriyah mahasiswa (IAIN Walisongo Semarang, fakultas tarbiyah, 2010) dengan judul *Relevansi kitab Washoya Al Abaa lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap pendidikan akhlak kontekstual*. Menghasilkan penelitian yang menunjukkan kitab *Washoya Al-Abaa lil Abna* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral. Dari 20 bab yang diuraikan, hanya 2 bab yang memfokuskan pada selain sosial. Namun walaupun begitu, cakupan materinya memuat 3 hal terkait tanggung jawab manusia untuk memenuhi *akhlakul karimah*. Yakni, tanggung jawab individu terhadap Allah SWT, tanggung jawab individu terhadap manusia termasuk dirinya sendiri, dan tanggung jawab terhadap alam serta lingkungan.³³ Nur Hadie dalam jurnalnya yang berjudul : *Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir tentang pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al Abaa lil Abna* lebih menjabarkan lagi pokok kandungan

³³ Hijriyah, *Relevansi kitab Washoya Al Abaa lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap pendidikan akhlak kontekstual*, Skripsi (Semarang: IAIN Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2010), hlm. V.

kitab *Washoya Al-Abaa lil Abna* mencakup banyak hal yang meliputi aspek batiniah dan rohaniyah, yakni antara lain : akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, akhlak anak didik terhadap guru, saudara dan teman-temannya, akhlak dalam mencari ilmu, tentang sifat terpuji seperti : takwa, jujur, amanah, ikhlas, menjaga diri (*iffah*), taubat, cemas (*khauf*), berharap (*raja'*), sabar, tawakal, zuhud, menjaga harga diri (*muruh*), sikap ksatria (*syahamah*), dan kehormatan diri (*izzat- al-nafsi*), juga sifat-sifat tercela yang harus dihindari seperti : menggunjing (*ghibah*), dendam (*hiqd*), dengki (*hasud*), mengadu domba (*namimah*), sombong (*kibr*), dan lalai (*ghurur*).

Selain itu juga menjelaskan metode-metode dalam pendidikan akhlak yang digunakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam pembentukan karakter (*character building*) anak didik pada kitab *Washoya al-Abaa lil Abna* yaitu : metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *muhasabah*, metode *targhib* dan *tarhib*.³⁴

Sementara dalam skripsinya Muhamad Irsyadi mengkaji pemikiran yang melatar belakangi dibuatnya kitab *Washoya Al-Abaa lil Abna* dengan judul : *Pendidikan kepribadian anak dalam kitab Washoya Al Abaa lil Abna karya Muhmaad Syakir*. Ia mengatakan bahwa kondisi budaya dan iklim politik Mesir yang tidak stabil, hal itu dikarenakan masuknya budaya Barat yang cenderung bertolak belakang dengan budaya Mesir. Situasi seperti itu membuat anak-anak meninggalkan kultur budaya pribumi dan beralih pada budaya Barat. Hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi masa depan masyarakat Mesir.

³⁴ Nur Hadie, *Pemikiran Syekh Muhammad Syakir tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa lil Abna*, Jurnal (Pamekasan: STAIN Pamekasan, Fakultas Tarbiyah, 2012), Tadris Vol. 7, hlm. 133.

Dengan demikian, pendidikan akhlak kepribadian anak yang terdapat dalam kitab *Washoya* relevan dengan kebutuhan zaman itu. Setiap bab dan kalimat yang ada pada kitab *Washoya* berisi tentang pendidikan yang menjunjung tinggi akhlaqul karimah, dan mencerminkan budaya yang luhur dan bermartabat.³⁵

Menurut penulis, beberapa karya diatas belum lengkap mengupas secara mendetail tentang pendekatan dalam pendidikan karakter bagi anak didik dalam menuntut ilmu atau belajar. Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang pendekatan dalam pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Abaa lil Abna*.

Pada penelitian ini dipaparkan tentang pendekatan dalam pendidikan karakter mulai dari Biografi Syaikh Muhammad Syakir, Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir, Kondisi sosial dan politik Mesir, Klasifikasi karakter menurut Syaikh Muhammad Syakir, Pengertian pendidikan karakter, Pentingnya nilai, Ruang lingkup pendidikan karakter, Pendekatan dalam pendidikan karakter, Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara terminologi pendidikan karakter menurut Dr Marzuki (2011: 6) mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika menulis buku berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and*

³⁵ Muhammad Irsyadi, *Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab Washoya Al-Abaa lil Abna karya Muhammad Syakir*, Skripsi (Salatiga: STAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah, 2013), hlm. IX

Responsibility (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principled of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Jurnal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁶

Thomas Lickona sendiri mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Thomas menjabarkan ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 14 – 15.

- | | |
|---|--|
| 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya | 6) Percaya diri dan pekerja keras |
| 2) Kemandirian dan tanggung jawab | 7) Kepemimpinan dan keadilan |
| 3) Kejujuran atau amanah diplomatis | 8) Baik dan rendah hati |
| 4) Hormat dan santun | 9) Karakter toleransi kedamaian dan kesatuan |
| 5) Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau kerjasama | |

37

³⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 12 – 22.

Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kusuma, berpendapat pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusinya terhadap lingkungan.³⁸

Mukhlis Samani dan Hariyanto berpendapat dalam bukunya konsep dan model pendidikan, (2012) karakter dimaknai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan karakter ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam diskursus pendidikan Islam.

Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku

³⁸ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.³⁹

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).⁴⁰ *When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*". (Kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, actually secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam). Selanjutnya dijelaskan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk

³⁹ Siswanto, "Perbedaan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai" dalam *Siswantozheis.wordpress.com* diakses 20 Februari 2019, <http://siswantozheis.wordpress.com>.

⁴⁰ Suparlan, "Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan" dalam *Suparlan.com*, diakses 20 Februari 2019, <http://www.suparlan.com/pages/post/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>.

membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila.⁴¹

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tidak unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), dalam pendidikan karakter kebaikan itu seringkali dirangkul dalam sederet sifat-sifat baik. dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menggunting perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁴²

Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*".⁴³ Sementara menurut Kemendiknas (2008) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*".

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

⁴² Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

⁴³ Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hlm. 2.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handlingnya of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *Nasional Commission on Character Education* (USA) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. pemecahan masalah pembuatan keputusan penyelesaian konflik merupakan abs aspek yang

penting dari pengembangan karakter atau moral. oleh karena itu di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. sejarah khusus tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab menjadi warga negara yang lebih ber disiplin.⁴⁴

Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. untuk itu penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran tindakan.⁴⁵

Disamping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut american skull konselor association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah “*Assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*”, (pembantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha

⁴⁴ Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*, Artikel dalam cakrawala Pendidikan (Yogyakarta: UNY, Mei 2010, The.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hlm. 174 - 175.

⁴⁵ Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter...*, hlm. 248.

keras dalam pencapaian tujuan masa depannya). tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.

Doni Kusuma mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁴⁶

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁷

Menurut Albertus, pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama, dan Tuhan.⁴⁸ Maksudnya, pendidikan karakter itu membebaskan setiap individu untuk menghayati nilai-nilai luhur yang dianggap baik untuk diperjuangkan

⁴⁶ Doni Koesoma, *op.cit.*, hlm. 194.

⁴⁷ Rahardjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010).

⁴⁸ Albertus, Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 5.

sebagai pedoman individu dalam bertingkah laku baik dengan dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Tuhannya.

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual karakter dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur; dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli.⁴⁹

Mengutip dari perkataan Muhammad Fakry Gaffar dan disampaikan ketika workshop pendidikan karakter berbasis agama tanggal 8 10 april 2010 di Yogyakarta mengatakan bahwa "pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembang kan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu". Dalam definisi tersebut ada tiga pokok penting, yaitu:

- 1) Proses transformasi nilai-nilai,

⁴⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 34.

- 2) Ditumbuhkembangkan kepribadian, dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku.⁵⁰

Romli berpendapat pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak tujuan daripada pendidikan karakter yaitu membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Kriteria manusia baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tentunya yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya oleh karena itu hakikat pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda penerus bangsa.⁵¹

Dalam konteks kajian pusat pengkajian pedagogik (P3), mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.⁵²

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir penghayatan dalam bentuk sikap dan

⁵⁰ Dharma Kusuma dkk, *loc.cit.*

⁵¹ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 23 - 24.

⁵² Dharma Kesuma dkk, *op.cit.*, hlm. 5 - 6.

pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan, sosial, kecerdasan, berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses contoh teladan dan pembiasaan atau kebudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.⁵³

2. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Luqman ayat 17:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17).⁵⁴

⁵³ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 282

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Harapan, 2006), hlm. 582

Hadits yang menerangkan bahwa mukmin yang baik adalah yang berkarakter baik.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو وَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abun Salamah dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda "Kamu mukmin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR Abu Daud).⁵⁵

3. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁶

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional atau sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) adalah seperti berikut:

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afktif siswa sebagai

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 44

⁵⁶ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁵⁷

Sedangkan perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain.

Pendidikan karakter secara terperinci mempunyai lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku serta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tahun jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan

⁵⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9

lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁵⁸

Ditekan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui:

- 1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara,
- 2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45,
- 3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),

⁵⁸ Said Hamid Hasan, "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 7.

- 4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, dan
- 5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Menurut Doni Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika perkembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif stabil dalam diri individu. dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjual proses formasi setiap individu.⁵⁹

Selain itu Hasan al-Banna juga menegaskan tujuan pendidikan yang paling pokok atau fundamental adalah mengantar anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di jalan Islam.

Sedangkan, Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-

⁵⁹ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 104

luasnya bagi lingkungan sekitarnya membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Inti dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi :

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural,
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pada tataran yang lebih luas pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah :

- a. Pembentuk dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar

⁶⁰ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 29 -30.

berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b. Perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.⁶¹

4. Metode Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode diartikan sebagai cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan gundam mencapai apa yang telah ditentukan.⁶² Secara Istilah, metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁶³

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

⁶¹ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, Tadris IPS, 2014), Vol. III, No. 2, hlm. 46 - 47

⁶² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 652

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), hlm. 87

Dapat dikatakan juga bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.⁶⁴

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁵

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

⁶⁴ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran" dalam *Akhmad Sudrajat.wordpress.com*, diakses 14 November 2018, <http://AkhmadSudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.126.

- 1) Ceramah,
- 2) Demonstrasi,
- 3) Diskusi,
- 4) Simulasi,
- 5) Laboratorium,
- 6) Pengalaman lapangan,
- 7) *Brainstorming*,
- 8) Debat, dan
- 9) Simposium.

C. Pendekatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati.⁶⁶ Jadi, pendekatan dengan pengertian ini yaitu: proses, perbuatan, dan cara untuk mendekati subjek terhadap objek agar mempermudah dalam pencapaian tujuan.

Definisi pendekatan secara umum adalah: titik tolak atau sudut pandang subjek terhadap objek yaitu pembelajaran, yang kembali pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalam pendekatan mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatar belakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis yang telah ditentukan.

Menurut T. Raka Joni yang dikutip oleh Soli Abimanyu dan Sulo Lipu La Sulo, pendekatan diartikan sebagai cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek kajian. Jadi, pendekatan digunakan

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 6.

apabila bersangkut paut dengan cara-cara umum dan atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Demikian misalnya, pendekatan sistem menyebabkan dipersepsinya hubungan kait-mengait antara sejumlah unsur yang dianggap memiliki hubungan yang sistemik.⁶⁷

Pendekatan menurut Lawrence Kohlberg: *Cognitive moral development*, yang meyakini bahwa NMNr hanya akan memotivasi apabila melalui struktur kognitif atau cognitive conflict dan penalaran.

Pendekatan L. Metcalf Imam Ghazali (keagamaan) yang mengawali pembinaan dan personalisasi NMNr dari suara dan mata hati (*qolbun*). Penggetaran dunia efektif untuk menyerap dan mempribadikan NMNr akan melahirkan prinsip dan/atau keyakinan yang akan dijadikan acuan berfikir serta perilaku. Dalam agama dituntut yakin dan iman dahulu sebelum berpikir atau berbuat.

Pendekatan Albert Banduran dan Skinner (kaum Behavioralist dan Sosiologi), yang menyatakan pembinaan dan personalisasi NMNr seolah-olah merupakan social and behavior conduct yang harus dilakoni. Kelak melalui proses pelakonan atau peniruan yang berulang kali, diharapkan lahir keyakinan secara esensial kebermaknaannya mampu diterima oleh daya nalarnya.⁶⁸

⁶⁷ Soli Abimanyu dan Sulo Lipu La Sulo, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 2 – 4.

⁶⁸ Hamid Darmadi, M.Pd, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 41-43.

Jadi, pendekatan dalam pembelajaran yaitu: Cara, proses, perbuatan, langkah-langkah untuk mendekati atau sudut pandang kita (guru) kepada objek (siswa) untuk mempermudah pencapaian hasil pembelajaran.

Secara umum, pendekatan dalam sebuah pembelajaran dilihat dari segi proses dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan (*traditionat teacher / institution centered approach*).

Pendekatan yang berorientasi kepada guru atau lembaga pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah). Guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus. Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (*face to face*) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta

didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kerompok.⁶⁹

2. Macam-macam Pendekatan

Dikutip dari buku *Character Parenting Space*, Ratna Megawangi telah menyusun sembilan karakter mulia yang harus diwariskan. Sembilan karakter ini kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu :

- 1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran,
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian,
- 3) Amanah,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama,
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah,
- 7) Keadilan dan kepemimpinan,
- 8) Baik dan rendah hati,

⁶⁹ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 11 - 13

9) Toleransi dan cinta damai.⁷⁰

Dalam hal ini, melalui 11 Principles of Character Education Thomas Lickona mengajukan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter yang salah satunya adalah menggunakan pendekatan komprehensif, intensional dan proaktif untuk membangun karakter.⁷¹

Dalam penjelasannya terkait maksud pendekatan komprehensif, intensional dan proaktif di sini, lebih lanjut Lickona menulis:

*“Schools committed to character development look at themselves through a character lens to assess how virtually everything that goes on in school affects the character of students. A comprehensive approach uses all aspects of schooling as opportunities for character development. This includes the formal academic curriculum and extracurricular activities, as well as what is sometimes called the hidden or informal curriculum (e.g., how school procedures reflect core values, how adults model good character, how the instructional process respects students, how student diversity is addressed, and how the discipline policy encourages student reflection and growth)”*⁷²

Dalam pendekatan ini sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus melihat hampir semua yang ada di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter siswanya sehingga segala aspek di dalamnya dijadikan peluang untuk pengembangan karakter, baik itu di dalam kurikulum akademik formal maupun kegiatan ekstra kurikuler. Nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran juga sengaja

⁷⁰ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Mizan Publishing House, 2007), hlm. 46

⁷¹ Thomas Lickona, “11 Principles of Character Education” dalam *Character.org.*, 6, diakses 20 Mei 2018, http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf

⁷² *Ibid.*, 2010

dimasukkan dan dirancang dengan matang sebagai bagian integral dalam pembelajaran.

Oleh karena itu cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu:

Moral knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).⁷³

Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter, meliputi :

- a. Kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia.
- b. Afektif, yang berkenan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipasti, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap tersebut dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.
- c. Psikomotorik, yang berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lainnya.

Jika digabungkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap

⁷³ Thomas Lickoa, *op.cit.*, hlm. 69

tentang hal tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap nilai baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai kebaikan sehingga menjadi akhlak mulia dan karakter.

Menurut Thomas Lickona lima pendekatan tersebut yaitu :

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Incultation Approach*)

Suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka dalam disertasinya yang berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* mengatakan: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.⁷⁴

Tujuan pendekatan ini untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, nilai-nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya.

Contoh pendekatan ini, Superka mengemukakan seorang guru misalnya, mungkin bereaksi sangat mendalam dan keras terhadap seorang siswa yang baru saja mengucapkan hinaan yang bersifat rasial

⁷⁴ Douglas P. Superka, *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*. (Doctor of Education: University of California, Berkeley, 1973), hlm. 68

kepada siswa lain.⁷⁵ Hal ini bisa menjadi contoh bentuk pendidikan singkat tapi emosional pada kejahatan rasisme atau ekspresi sederhana kekecewaan dalam perilaku siswa. Bagaimanapun, guru dalam posisi ini sedang melakukan apa yang disebut dengan menanamkan. Mungkin karena ia percaya bahwa nilai-nilai abadi martabat manusia dan menghormati individu sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat demokratis. Hal ini mencerminkan keyakinan luas bahwa, dalam rangka untuk memastikan kelangsungan budaya, nilai-nilai dasar tertentu harus ditanamkan dalam anggotanya.

Adapun metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain.⁷⁶

Dari beberapa metode-metode di atas, menurut Superka, yang sering digunakan dan efektif adalah metode penguatan. Proses ini mungkin melibatkan penguatan positif, seperti guru memuji siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai tertentu. Sedangkan penguatan negatif, dapat dilakukan guru dengan, misalnya, menghukum siswa yang berperilaku bertentangan dengan nilai tertentu yang diinginkan. Dalam banyak hal penguatan seringkali hanya tersenyum atau, cemberut akan cenderung memperkuat nilai-nilai tertentu. Namun penguatan tetap diterapkan secara sadar dan sistematis.

⁷⁵ Douglas P. Superka, dkk, *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Materian Analyses, and an Annotated Bibliography*, (Colorado: Social Science Education Consortium Inc., 1976), hlm. 9

⁷⁶ Douglas P. Superka, *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*. (Doctor of Education: University of California, Berkeley, 1973), hlm. 68

Metode lain yang dapat digunakan adalah metode teladan, yang dalam bahasa Superka disebut dengan metode modeling, di mana orang tertentu dijadikan model nilai-nilai yang diinginkan dimana guru mengharapkan agar siswa dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut.⁷⁷

- Kelebihan pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama.

- Kekurangan pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini mempunyai karakteristik penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir kritis tentang masalah-masalah moral maupun membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral dalam pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam

⁷⁷ Douglas P. Superka, dkk, *Values Education., Ibid.*, hlm. 8

membuat pertimbangan moral, dari tingkat yang rendah sampai menuju tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan dari pendekatan moral ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisi atau kedudukannya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran moral sendiri dalam pendekatan moral didasarkan pada dilemma moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Teori Lawrence Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan moral dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan lebih unggul dibandingkan teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.⁷⁸

3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, perbedaan diantara keduanya adalah pada pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 80

Sedangkan pendekatan kognitif lebih menekankan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.⁷⁹

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran terhadap diri mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yaitu:

Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.

Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan aktualisasi dirinya sendiri.

Ketiga, membantu peserta didik agar mereka mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional secara bersama-sama untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.⁸⁰

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara individu ataupun kelompok. Adapun Tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral baik individu maupun kelompok

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 124

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 126

berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama yang tidak memiliki batasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode yang digunakan dalam pendekatan analisis dan klarifikasi juga digunakan dalam pendekatan ini.

Sementara, Peter Martorella (1976) mengemukakan delapan pendekatan yang diutarakan oleh Douglas Superka, yakni:

- 1) *Pendekatan vocation*, dimana peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektualnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- 2) *Pendekatan inculcation*, peserta didik oleh stimulus terarah (condition needstimulus) "digiring" atau secara sugestif diarahkan menuju conditioned respond.
- 3) *Pendekatan moral reasoning*, sebagaimana dianut oleh L. Kohlberg, dimana terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi (reasoning) dalam mencari pemecahan suatu masalah yang termuat dalam stimulus pengajaran. Kadar dilema dalam stimulus menentukan peringkat transaksi intelektual ini.
- 4) *Pendekatan value clarification* (klasifikasi nilai) dimana melalui stimulus terarah dan pola pengajaran terarah dan pola pengajaran khusus para siswa diajak mencari kejelasan makna dan isi pesan serta

keharusan nilai moral; yang tersirat baik secara objektif maupun secara subyektif.

- 5) *Pendekatan value analisis*, pendekatan dimana siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. Analisis mana bertahap mulai dari yang termuda sampai yang taksonomik kadar tinggi.
- 6) *Pendekatan moral awareness*, dimana siswa oleh stimulus dibangkitkan kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus dan pola interaksi tertentu dunia afektif siswa (sistem nilai dan keyakinannya) digetarkan atau diguncang.
- 7) *Pendekatan commitment approach*, dalam pendekatan ini sejak awal dan dengan diberitahukan kepada siswa, mereka diajak menyampaikan adanya suatu pola pikir dan penilaian selama proses diknil berlangsung. Sehingga pola pikir dan penilaian lain tidak digunakan.
- 8) *Pendekatan union approach*, dalam pendekatan ini peserta didik dibawa melakoni secara riil atau mental found trip dalam suatu kehidupan. Guru merancang sedini mungkin bila mereka akan menggunakan pola partisipatorik, atau membuat stimulus terarah yang kuat agar saat KBM siswa melakukan tamasya mental.⁸¹

⁸¹ Hamid Darmadi, *op.cit.*, hlm. 41 - 43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*).

Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁸²

Sugiyono menyimpulkan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸³

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

⁸² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁸⁴

Riset pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian atau dengan kata lain membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa dibutuhkan riset lapangan.

Idelanya, sebuah riset profesional menggunakan kombinasi antara penelitian pustaka dan lapangan atau penekanan pada salah satunya. Namun begitu dari sejumlah ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra dan studi agama, bahkan juga kedokteran dan biologi, tidak selamanya bergantung dengan data primer dari lapangan. Adakalanya penelitian itu dibatasi pada studi pustaka saja. Berikut beberapa hal yang menjadi alasan bagi para peneliti:

Pertama, karena persoalan dalam penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Studi sejarah umumnya, termasuk sejarah kedokteran, sejarah sensus, sejarah pemikiran dan sejarah ekonomi, tidak bisa lain kecuali dengan mengandalkan riset pustaka. Namun berbeda dengan disiplin ilmu lain, seperti studi Islam atau sastra adakalanya berurusan dengan riset pustaka.

Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*primary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ahli kedokteran atau biologi misalnya, terpaksa melakukan riset pustaka untuk mengetahui sifat

⁸⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 202

dan jenis-jenis virus atau bakteri penyakit yang belum dikenal baru-baru ini. Pakar agama tergugah untuk membuka kembali literatur untuk mencari jawaban yang tegas tentang apa sikap Islam terhadap perang dan damai di saat berkecamuknya Perang Irak dewasa ini. Para pakar Islam juga terdorong untuk mempelajari kembali gejala ideologi-ideologi dalam agama Islam di masa lalu pada saat maraknya aliran-aliran Islam “sempalan” saat ini.

Alasan *ketiga*, data pustaka tetap menjadi andalan untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bukankan perpustakaan merupakan tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah. Lagipula, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan di perpustakaan tetap dapat dipergunakan oleh peneliti kepastakaan. Dalam kasus tertentu, data lapangan diperkirakan tidak cukup signifikan untuk menjawab penelitian yang akan dilakukan.⁸⁵

Dalam penelitian ini, sumber data utama (*primer*) adalah Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, karya seorang ulama' terkenal Mesir Syaikh Muhammad Syakir. Sedang sumber pendukung (*sekunder*) adalah karya-karya penulis lain terkait dengan kitab tersebut yang akan dijelaskan pada sumber data sekunder di halaman berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan secara cermat dan detail dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari.

⁸⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Cet. III, hlm. 2 - 3

B. Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data, sumber data berasal dari kitab, buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri. Personal document sebagai sumber data yang dijadikan acuan dasar penelitian. Sumber data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, sekunder, dan penunjang.

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* yang ditulis oleh Syeh Muhammad Syakir Al-Iskandari.
2. Sumber data sekunder mencakup beberapa kitab yang berkaitan dengan akhlak.
3. Sumber data penunjang mencakup jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Syeh Muhammad Syakir dalam kitabnya *Wshoya Al Abaa' lil Abnaa'*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan ini adalah dokumentasi.

Menurut Hamidi, metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.⁸⁶

Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.

Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasari, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁸⁷

Peneliti akan menghimpun data dengan cara;

- 1) Mencari literature yang berkaitan dengan obyek penelitian,
- 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau sejenisnya,
- 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya,
- 4) Melakukan konfirmasi atau crosscek data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data,
- 5) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁸⁸

⁸⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004)

⁸⁷ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

⁸⁸ Muhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis*, 1998

D. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik *analisis non static*. Untuk mempertajam *analisis metode deskriptif kualitatif*, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁸⁹

Menurut Holsti, analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis.⁹⁰

Content analysis dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah literatur.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysis* dimulai dari isi pesan kemudian dilakukan kategorisasi⁹¹ (pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.⁹²

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kesahihan (*kredibilitas*) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hlm 163 - 164

⁹⁰ Ole R Holsti, *Content Analysis for Social Science and Humanities*, (Massachusetts: Addison – Westley Publishing, 1969), hlm. 28

⁹¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm 252

⁹² Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992). hlm 72

untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang obyektif dan dapat diertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.⁹³



⁹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah, Cet. II*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm 58 - 59

BAB IV

PENEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Identitas Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan Seputar Syaikh Muhammad Syakir

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Nama beliau Muhammad Syakir, lahir di Jurja Mesir pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H atau tahun 1866 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits.⁹⁴ Beliau masih keturunan shahabat Rasulullah, Ali bin Abi Thali bra asy-Syaikh Ahmad bin Muhammad Syakir bin Muhammad bin Ahmad bin Abdil Qadir.

Beliau berasal dari keluarga Ulayya, merupakan keluarga paling kaya dan terkenal dermawan. Lingkungan beliau lahir bermadzab Hanafi, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai teladan, saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu”. Selain itu juga, sebagian besar warga Mesir adalah pengikut Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki mendominasi bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi bagian bawah.⁹⁵

⁹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 160

⁹⁵ Ahmad Qadri dan Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid II, hlm. 173

Masa kecilnya hingga beranjak dewasa dihabiskan di Jurja, mulai dari menghafal Al-Qur'an sampai belajar ilmu Hadits dan bidang ilmu-ilmu lainnya. Karena pada saat itu kota Jurja termasuk kota yang sudah berkembang pesat dalam bidang pendidikan. Muhammad Syakir al-Iskandari tidak menisbatkan nama kota Jurja sebagai nama belakangnya, namun lebih dikenal dengan nama atau sebutan Al-Iskandari. Al-Iskandari sendiri adalah nama sebuah kota tempat beliau mengembangkan ilmunya, yaitu kota Iskandariya di Mesir. Beliau termasuk *Min Ba'dil Muhaddistin* atau ahli hadits, bukan karena periwayatannya terhadap hadis seperti Imam Bukhori dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan hadis yang digelutinya.

Syaikh Muhammad Syakir mulai menuntut ilmu sejak usianya belum mencapai sepuluh tahun. Ayah beliau adalah yang menjadi guru utama belajar. Beliau belajar berbagai cabang ilmu, ketika ayahnya yang juga sebelumnya adalah kepala hakim di Sudan pindah ke Iskandariyah. Beliau tumbuh terbimbing di lingkungan ulama, diantara ulama tersebut adalah Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi, guru beliau belajar syair dan sastra Arab. Ketika usia beliau belum sampai dua puluh tahun, beliau bersemangat mempelajari ilmu hadis. Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Muhammad Syakir juga ikut belajar di universitas tersebut. Disana beliau belajar dari beberapa ulama, diantaranya: Asy-Syaikh Ahmad Asy-Syngithi, Asy-Syaikh Syakir Al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Menurut Asy-Syaikh

Muhammad Hamid, Syaikh Muhammad Syakir memiliki kesabaran yang tinggi, hafalannya pun kuat tidak tertandingi, beliau juga memiliki kemampuan tinggi dalam memahami hadis dan bagus dalam mengungkapkannya dengan akal dan nash.⁹⁶

Semasa hidupnya beliau menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studi di Jurna. Kemudian beliau bepergian untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar. Pada saat di universitas ini, beliau belajar dengan guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyah Al-Qulyubiyyah dan tinggal disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk ditempatkan Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah seorang tokoh pembaharu di Universitas Al-Azhar.⁹⁷

Syaikh Muhammad Syakir adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Pada tahun 1322 H, beliau di tunjuk sebagai ulama Iskandariyah sampai membuah hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di santero dunia, selain itu beliau juga sebagai wakil para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik ketika itu. Beliau

⁹⁶ "Biografi Syaikh Muhammad Syakir" dalam ahlulhadits.Wordpress.com, diakses 28 April 2018, <https://ahlulhadits.Wordpress.com/2007/09/26/syaikh-ahmad-syakir/>

⁹⁷ Ahmad Qadri dan Taufiq Abdullah, *op.cit.*, hlm. 172

menggunakan kesempatan ini dengan mendirikan Jami'iyah Tasni'iyah pada tahun 1913 H. Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut sebagai pilihannya dari segi pemerintahan Mesir.⁹⁸

Dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali pada satu bagian pun dan jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas. Di samping itu, beliau memiliki pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar, senantiasa ada yang menentang itu yang mengumandangkannya pada pikiran-pikiran sebagian besar orang-orang yang bersikeras terhadap perkara-perkara Ijtimaiyyah. Dan termasuk karakteristik beliau yaitu beliau mengokohkan pemikirannya. Beliau merupakan seorang tokoh pemberani tidak pengecut, tidak menghindar dari seorangpun, dan tidak merasa takut kecuali kepada Allah SWT.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpannya. Beliau merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap atas ampunan-Nya, terhadap ridho Tuhan-Nya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 173

dirinya berdasarkan agamanya dan umatnya, menunggunpanggilan umatnya, menunggu panggilan Robbnya kepada hambaNya yang shaleh.

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H, bertepatan pada tahun 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al-‘Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal sorang muhaddits besar yang wafat pada taun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama “Muhammad Syakir” seorang tokoh dan para tokoh zaman.⁹⁹

2. Kondisi Sosial Politik Tempat Tinggal Syaikh Muhammad Syakir

Berbicara mengenai latar belakang tidak lengkap rasanya tanpa membahas kondisi sosial tempat dan peristiwa yang terjadi saat itu. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa* ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dari kota Iskandariyah yang sekarang bernama kota Alexandria yang terletak disebelah pesisir utara negara Mesir. Disebut demikian karena kota ini berhadapan langsung dengan birunya laut Mediterania dengan bibir pantai yang dihiasi hamparan pasir putih kekuningan yang menggambarkan nuansa khas padang pasir Timur Tengah dipadu dengan bebatuan yang saling menonjol.¹⁰⁰

Fokus pembahasan dalam materi ini adalah ketika Mesir pada awal abad ke-19, yaitu dimana kondisi Mesir sedang mengalami

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 173

¹⁰⁰ “*Alexandria, Saksi Hadirnya Peradaban Islam di Mesir*” dalam [republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses 16 Januari 2019, <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/op4bku313>

pemberontakan besar-besaran anti-Barat khususnya terhadap Inggris. Mesir sendiri memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1922 M dari Inggris. Namun demikian, bayang-bayang kekuasaan Inggris masih menguasai dimasa pemerintahan Raja Faruq. Mesir sendiri telah benar-benar merdeka pada tahun 1952 M bertepatan tanggal 23 Juli dimasa pemerintahan Raja Jamal Abdul Nasser yang berhasil melengserkan kekuasaan Raja Faruq.¹⁰¹

Kondisi demikian disebabkan akibat bangsa Eropa saat itu telah mendominasi dunia pada awal abad ke 19 (1800 M). Dalam abad 19 samapai awal abad 20 karena kebutuhan ekonomi industri, pemasaran, dan persaingan yang mendesak negara-negara Eropa menegakkan kekuasaan territorial dunia. Sehingga pada awal abad 20 kekukuatan Eropa sudah hampir menguasai seluruh dunia Islam.¹⁰²

Akibat dari ekspansi negara-negara Eropa inilah mempengaruhi perkembangan bidang pendidikan Mesir, madrasah tidak lagi menjadi lembaga yang bersatu dengan masjid. Hal ini terjadi karena model pendidikan Barat yang konvensional memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. dengan begitu, madrasah atau sekolah agama dipandang sebagai pengajaran formal khusus ilmu-ilmu agama saja seperti : Al-Qur'an, hadits, aqidah, akhlak, dan fiqh.

¹⁰¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 188.

¹⁰² "Biografi Syaikh Muhammad Syakir" [dalam ahlulhadits.Wordpress.com](http://dalam.ahlulhadits.wordpress.com), *loc. cit.*,

Ketika Mesir dibawah kekuasaan dinasti Turki Utsmany, kitab-kitab yang berada di perpustakaan Mesir dipindahkan ke Istanbul. Hal tersebut mengakibatkan Mesir menjadi mundur dalam ilmu pengetahuan, dan pusat pendidikanpun dipindah ke Istanbul. Pada masa dinasti inilah pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran, terutama di wilayah Mesir itu sendiri.¹⁰³

Selain itu, Barat juga memasukan pemikiran-pemikirannya dengan cara mencoba menjelaskan sebab-sebab kekuatan Eropa dan mengusulkan negara-negara Islam agar mengadopsi ide-ide Eropa tanpa kehilangan identitas diri dan kepercayaan. Mereka sebagian adalah lulusan-lulusan sekolah-sekolah dibawah naungan pemerintahan maupun para misionaris asing. Jurnal dan surat kabar menjadi media mereka untuk mengeluarkan doktrin dan pendapat-pendapat Barat.¹⁰⁴

Barulah pada tahun 1881, muncul suatu gerakan penentangan terhadap dominasi politik, ekonomi, dan budaya Eropa. Karena gerakan tersebut terlihat mengancam investasi asing, gerakan ini dihadangi oleh Inggris dengan melakukan invasi militer pada tahun 1882 bertepatan dengan hari kelahiran Syaikh Muhammad Syakir.¹⁰⁵

Mesir mengalami pembaharuan besar-besaran pada abad 19. Pembaharuan ini mnegnalkan Mesir pada kemajuan Barat, misalnya sistem ekonomi. Pendidikan menjadi perhatian utama dengan dikirimnya

¹⁰³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam di masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 130.

¹⁰⁴ Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 84.

¹⁰⁵ Ali Rahmena, *Para Perintis Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 127.

pelajar Mesir ke Eropa dengan diterjemahkannya literatur modern ke bahasa Arab. Sistem ekonomi Mesir juga semakin terikat dengan sistem ekonomi Barat, karena adanya orientasi ekspor dan pembangunan. Salah satunya dibukanya Terusan Suez sebagai jalur perdagangan pada tahun 1869 M. Namun, Mesir juga harus menanggung beban keuangan berat. Sehingga tahun 1875, Mesir terpaksa menerima nasihat otoritas moneter asing dalam mengelola ekonomi demi membayar hutang negara kepada luar negeri yang membengkak. tetapi campur tangan asing dalam ekonomi Mesir justru dimanfaatkan Inggris sejak tahun 1882 dan secara resmi dijadikan protektorat Inggris pada tahun 1914.¹⁰⁶

Melihat kondisi Mesir yang demikian inilah, akibat memanasnya pengaruh ekspansi militer Inggris dan Perancis, pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari muncul. Sehingga untuk menjaga nilai-nilai Islam dan budaya Timur tidak terpengaruh budaya Barat yang ditinggalkan para penjajah, beliau mengarang kitab *Washoya Al-Abaa lil Abna*.¹⁰⁷

3. Deskripsi Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* merupakan karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang lingkup materinya membahas tentang akhlak yaitu berupa nasihat-nasihat. Dalam penyampaianya beliau memosisikan dirinya sebagai seorang guru yang menasihati

¹⁰⁶ Ahmad Qadri dan Taufiq Abdullah, *op.cit.*, hlm. 309

¹⁰⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 467

muridnya. Dimana relasi guru dan murid diumpamakan sebagaimana orangtua dengan anak kandungnya. Di ibaratkan demikian karena orangtua pasti selalu mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik harus mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi dan membimbing anak kandungnya sendiri dengan cara nasihat yang baik dan selalu mendo'akan kebaikan.

Kitab ini muncul sekitar kurang lebih tahun 1326 H. Seperti halnya karya-karya ulama lain kitab ini tidak terdapat terbitan percetakan.

Adapun urutan daripada daftar isi kitab ini yaitu:



Daftar Bab dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i>			
1	Mukadimah pengarang	12	Adab beribadah dan masuk masjid
2	Nasihat guru kepada muridnya	13	Keutamaan berbuat jujur
3	Wasiat bertakwa kepada Allah	14	Keutamaan amanah
4	Hak dan kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya	15	Keutamaan dalam 'iffah
5	Hak dan kewajiban terhadap kedua orangtua	16	Keutamaan mur'ah, syahamah, dan 'izzatin nafsi
6	Hak dan kewajiban terhadap teman	17	Ghibah, namimah, hiqd, dan takabur
7	Adab dalam menuntut ilmu	18	Keutamaan taubat, roja', khouf, sabar dengan bersyukur
8	Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi	19	Keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal serta zuhud
9	Adab olahraga dan berjalan di jalan umum	20	Keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta'ala dalam setiap amal, dan
10	Adab majlelis dan kuliah	21	Wasiat terakhir
11	Adab makan dan minum	22	Keutamaan membaca surat al-ikhlas.

B. Hasil Penelitian

1) Konsep Pendidikan Karakter Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Menurut Syaikh Muhammad Syakir pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi setiap murid untuk mewujudkan cita-citanya terutama bagi mereka yang menekuni *dienul Islam*. Karena dengan memiliki

akhlakul karimah manusia akan dipandang tinggi derajatnya dihadapan Allah, para malaikat, dan sesama manusia lainnya. Oleh karena itu, langkah awal sebelum murid memasuki pelajaran penanaman karakter sangat dipenting.

Secara keseluruhan kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* membahas tentang pendidikan akhlak atau karakter siswa atau santri dalam penanaman karakter yang kelak berguna bagi kehidupannya dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan.

Setelah megkaji kitab ini, penulis menemukan beberapa gagasan konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir, yaitu :

1) Takwa kepada Allah SWT dan hak kewajiban kepada Allah SWT.

Sebagai seorang hamba tentunya kewajiban kita diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, Allah SWT berfirman dalam surat :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adh-Dzariyat: 56)¹⁰⁸

Dengan penjelasan surat tersebut, manusia diciptakan untuk menjalankan syariat yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana telah diwajibkan oleh umat-umat terdahulu. Karena itulah kewajiban

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. J-ART, 2005), hlm. 523.

pertama manusia diciptakan untuk menyembah Tuhannya. Adapun yang ter kutip dalam kitab ini:

يَا بَنِيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ"

Wahai anakku, Rasulullah saw. telah bersabda: *“Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), maka ibadah itu akan menghapus dosa dari maksiat. Dan berakhlaq baiklah dihadapan umat manusia.”*¹⁰⁹

Hadits tersebut mengingatkan kita betapa pentingnya sebagai makhluk untuk selalu bertakwa kepada Allah dimanapun berada selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Hak dan kewajiban kepada Rasulullah

Selain bertakwa kepada Allah kita juga harus beriman kepada para rasul Allah yang jumlahnya 25 orang, yakni dengan cara meyakini dan menjalankan ajaran-ajaran Allah yang diturunkan kepada para rasul Allah melalui para malaikat. Terutama rasul yang perlu kita terladani yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai mulia-mulianya manusia dan suri tauladan bagi umat. Seperti dalam kitab *Washoya* ini dikutip

يَا بَنِيَّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِزْسَالُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهِدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ.
وَأَخْرَجَ الرُّسُلَ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ

¹⁰⁹ Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal

اِهٰشِيْمِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَمَا بَجِبْ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُوْلِهِ الْاَكْرَمِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Wahai anakku, sebageian dari kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya ialah dengan mengutus beberapa orang rasul “alaihimussalaatu wasallam” (semoga rahmat dan salam dicurahkan kepada para utusan), untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim Shallahu alaihi wasallam (semoga rahmat dan keselamatan selalu dicurahkan pada beliau). Mentaati perintah rasul Allah yang mulia itu wajib atas dirimu seperti engkau menaati perintahperintah Allah yang telah menciptakanmu.¹¹⁰

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”
(Q.S. An-Nisa’: 59).¹¹¹

3) Hak dan kewajiban terhadap Orangtua dan guru

Orangtua dan guru adalah orang yang merawat dan membimbing kita kepada kebaikan, maka wajib hukumnya menghormati mereka. Dalam kitab ini dijelaskan:

¹¹⁰ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa’ lil Abnaa’*, (Surabaya: Al-Miftah, Cet I 2001), hlm. 8 - 9

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*

يَا بَنِيَّ : أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ
مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ "لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ"

Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, janganlah sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar pada Rabbmu: *"Tidak ada taat kepada makhluk (sekalipun orang tua sendiri), didalam melakukan maksiat (dosa) kepada Khalik (Allah)."*¹¹²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Lukman: 14-15).¹¹³

Bagitu pentingnya hormat dan patuh kepada orangtua bahkan wajib sampai-sampai ada yang mengatakan orangtua dalah bentuk nyata Tuhan dimuka bumi. Karena tanpa orangtua seorang bayi yang masih kecil mustahail dapat hidup tanpa ada yang merawat dan

¹¹² Hadis syarif diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al-Ghiffari ra

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

memberi asupan. Selain orangtua guru juga merupakan orang penting yang mendidik anak dalam ranah rohaniyah, dengan belajar manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dan juga dapat memahami dunia dan seisinya juga akhirat.

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ.
أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحَكَ. لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ
مَنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Engkau tidak akan mendapat seorangpun yang telah mengharapka kebaikan darimu sesudah orang tuamu kecuali aku (gurumu).¹¹⁴

4) Hak dan kewajiban terhadap teman, orang lain, dan lingkungan.

Sebagai seorang yang tidak sendiri dalam mencari ilmu pada guru, sepatutnya murid juga menghormati dan menghargai antar sesama murid yang lainnya. Karena dengan begitu manusia akan dinilai tinggi harkat dan martabatnya di mata manusia lainnya. Selain menghormati dan menghargai juga sesama manusia diwajibkan saling tolong menolong antar sesama. Tolong menolong dalam hal ini adalah tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana ditulis dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*:

يَا بُنَيَّ : هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفَقَاءُ فِي
دَرَسِكَ. هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ
أَوْ تُسِيئَ مُعَامَلَةً.

Wahai Anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka

¹¹⁴ Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 2

adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka.¹¹⁵

يَا بَنِيَّ : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئَهُمُ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ" وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ وَلَا تَدْخُلْ مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ فَرُبَّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرٍ لَا يُجِبُونَ أَنْ يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ وَتَجَنَّبِ التَّطَفُّلَ عَلَى النَّاسِ جُهِدَكَ فَإِنَّ الطُّفْلِيَّ ثَقِيلٌ عَلَى النُّفُوسِ وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ.

Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: "Assalamu'alaikum" (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Dan jangan engkau ganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh di dengar orang lain selain mereka. Jauhui pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.¹¹⁶

5) Adab terhadap Ilmu

Ilmu penting, tetapi ada yang lebih penting daripada ilmu, yaitu adab. Tanpa adab ilmu akan menjadi kesesatan, karena syaitan-pun dikenal lebih pintar daripada manusia. Maka perlulah menghiasi ilmu itu dengan adab. Antara adab dan ilmu yang didahulukan adalah adab. Penjelasan Syikh Muhammad Syakir berikut:

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12 - 13

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

يَابُنَيَّ : الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةٌ الْفَوَائِدِ :
 تُقَوِّي الْفَهْمَ وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَعْرَاضِ
 الْمَقْصُودَةِ وَتُوَلِّدُ فِي الطَّلِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ وَلَكِنْ يَابُنَيَّ : لَا يَنْفَعُكَ
 هَذَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَا عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا إِذَا كُنْتَ مُهْتَدِبَ الْأَخْلَاقِ بَعِيدًا عَنِ
 الْفُخْشِ فِي الْقَوْلِ تَقْوُلَ الْحَقِّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ وَلَا تَأْخُذُكَ فِي الْحَقِّ
 لَوْمَةٌ لَأَيْمٍ.

Wahai anakku, bila engkau dan teman-temanmu berkumpul untuk berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali-kali engkau memutus pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan jangan engkau tergesa-gesa menjawab masalah sebelum jelas duduk persoalannya. Jangan sekali-kali engkau membantah suatu masalah tanpa alasan kuat, dan jangan engkau memperdebat permasalahan dengan yang tidak haq (benar). Jangan menunjukkan kemuliaan pribadi (pangkat, titel, dsb.) kepada lawan bicaramu. Jangan meninggalkan ruang munadharah (diskusi) sebelum diskusi selesai, hanya karena kalah bicara dan jangan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati lawan bicaramu, serta menyalahkannya bila memberi jawaban yang kurang tepat (jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak ilmuwan).¹¹⁷

يَابُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ
 وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا.
 وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْعَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أُنَاءَ الدَّرْسِ
 وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ

¹¹⁷ Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 20

وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أَسْتَاذِكَ أَوْ تُنَارِعَهُ إِذَا
أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.¹¹⁸

6) Perilaku terpuji terhadap diri sendiri.

Anggota badan adalah titipan Allah SWT yang perlu dijaga dari kerusakan baik jasmani maupun rohani. Menjaga kesehatan jasmani yaitu dengan berolahraga, makan teratur, tidur teratur, dan membersihkan diri. Sedangkan merawat kesehatan rohani dengan menghiasi perilaku terpuji, melaksanakan ibadah.

a. Jasmaniyah

يَابُنِّي : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتٍ فَرَاغِكَ لَأَتَسْتَعْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ الْبَدَنِيَّةِ
حَتَّى يَتَجَدَّدَ نَشَاتُكَ لِمُرَاوَلَةِ دُرُوسِكَ فَإِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ فَأَقْصِدِ
الْأَمَاكِنَ الْجَيِّدَةَ أَهْوَاءَ مِنَ الضَّوَّاحِي وَعَلَيْكَ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ ، فَلَا
تُسْرِعْ فِي مَشْيَيْتِكَ وَلَا تُتَمَارِحْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكُ بِقَدْرِ
التَّبَسُّمِ.

Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga pilihlah waktu yang udaranya masih sejuk (belum

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 16

terlalu banyak populasi), yaitu pagi hari. Berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa-gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain-main) dan jangan tertawa terbahak-bahak.¹¹⁹

يَا بُيَّيْ: إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحُ الْبَنِيَّةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تَدْخُلْ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعٌ وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ.

Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir bathin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. Telah bersabda: “*Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari pada memenuhi wadah makannya (perutnya).*”¹²⁰

b. Rohaniyah

يَايُّيْ: كُنْ حَرِيصًا عَلَى عَدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبَادِ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا تُزَاحِمِ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تُسْرِفْ فِي اسْتِمَالِ الْمَاءِ فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَدَّنَ الْمُؤَدِّنُ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَصَلِّ السُّنَّةَ الْقَبْلِيَّةَ وَاجْلِسْ بِسَكِينَةٍ وَوَقَارٍ حَتَّى تُقَامَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ مَعَ الْجَمَاعَةِ بِخُشُوعٍ وَخُضُوعٍ. وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي حَالِ الصَّلَاةِ تُنَاجِي رَبَّكَ وَأَنْتَ وَاقِفٌ بَيْنَ يَدَيْهِ. فَإِيَّاكَ وَهُوَ اجْسِ الشَّيْطَانَ وَإِيَّاكَ وَالتَّضَاحُكَ فِي حَضْرَةِ مَوْلَاكَ وَإِيَّاكَ وَاسْتِعَالَ الْقَلْبِ بِغَيْرِ مُنَاجَاةِ الرَّحْمَنِ.

Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardlu (wajib), khususnya shalat. Lakukanlah shalat fardlu tepat pada waktunya dengan barjama'ah. Apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudlu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 21

¹²⁰ Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdah bin Ma'dikariba

masjid dan ke tempat wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudlu. Apabila waktu shalat telah tiba dan muadzin telah melakukan adzan, segera hadapkan dirimu ke arah kiblat, lakukan shalat sunnat qabliyah (shalat sunnat yang dikerjakan sebelum shalat fardlu). Sesudah itu duduklah *bertafakkur*, *i'tikaf* atau bardzikir kepada Allah, sampai shalat berjama'ah dilaksanakan. Bila sampai waktunya untuk shalat berjama'ah, berjama'alah dengan khusyu' dan tawadlu (merasa rendah diri). Ketahuilah! Sesungguhnya pada saat shalat, engkau sedang *munajat* (berdialog) dengan Robbmu dan berada dalam kekuasaannya-Nya. Imam Hakim meriwayatkan hadist dari abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau telah bersabda: “*Sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian apabila berdiri shalat, dia sedang melakukan munajat dengan Rabbnya. Maka jagalah adab bermunajat tersebut.*” sebab itu jauhilah segala godaan syaitan dan hindari perasaan tidak khusyu' berupa bisikan hati yang mengalihkan perhatian kepada selain munajat kepada Allah Yang Maha Pengasih.¹²¹

يَا بَنِيَّ : إِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ فِي طَرِيقِكَ مِنْ عَامَّةِ النَّاسِ فَلَا تُقَابِلِ
الْعُدْوَانَ بِمِثْلِهِ وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ يَرْفُضِ اللَّهُ قَدْرَكَ . وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ
سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾ بِهَادِ الخُلُقِ الجَمِيلِ أَدَبْنَا اللهُ فِي كِتَابِهِ العَزِيزِ .

Wahai anakku, janganlah engkau terpancing bila ada seseorang yang mengganggu di tengah keramaian, maafkanlah orang yang mengganggu, tentu Allah akan mengangkat martabatmu: “*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim*” (QS. Asy-Syuura: 40).¹²² Dengan akhlak seperti inilah Allah SWT telah mendidik kita melalui kitab-Nya yang mulia.¹²³

- **Jujur**

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 29 - 30

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

¹²³ Muhammad Syakir., *op.cit.*, hlm. 22

يابني : احرص على أن تكون صادقا في كل ما تحدث به غيرك،
 حرصك على نفسك ومالك، فإن الكذب شرّ النقائص و المعاييب
 و احذر . يابني : أن تشتهر بين إخوانك و أساتذتك بالكذب، فلا
 يصدقك أحد فيما تقول وإن كان حقاز

*Wahai anakku, berusahaah engkau untuk menjadi seseorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik dikalangan teman-teman dan gurumu. Bila engkau sudah terbiasa berdusta: maka teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar.*¹²⁴

- **Amanah**

فيابني : كن أميناً، و لا تخن أحدا في عرض و لا في مال و لا في
 غيرهما : إذا ائتمنتك أحد إخوانك على ماله فلا تخنه و رده إليه بمجرد
 طلبه، و إذا ائتمنتك على سره فلا تخنه و لا تفشه إلى أصدق صديق
 لك و أعز عزيز عندك.

*Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau kianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seorang mempercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta. Apabila seorang telah mempercayakan kepadamu suatu yang rahasia, maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya pada orang lain, sekalipun dia teman yang dapat dipercaya dan mulia di sisimu.*¹²⁵

- **'Iffah**

العفة . يابني : من أخلاق الأخيار، و من صفات الأبرار فاحمل
 نفسك على التخلق بها، حتى تصير ملكة راسخة فيك.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 32

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 36

من العفة أن تكون قنوعا : لا تضنّ بطعامك وشرابك على ذوى الحاجات و لا على أحد من إخوانك.
و من العفة أن لا تتطلع إلى ما فى أيدى الناس فلا تطمح نفسك إلى التوسع فى الماكل و المشارب و اللذائذ الفانية.

Wahai anakku, 'iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suwatu watak yang tertanam dalam jiwamu.

Sebagian dari 'iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain.

Bagian lain dari 'iffah ialah jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama'), jangan pula engkau terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara.¹²⁶

- **Muru'ah, Syahamah, 'Izzatin Nafsi (menjaga harga diri)**

فيا بني : احتفظ بمروءتك و لا تضع نفسك فى غير موضعها و احترص من مخالطة السفلة و من معاشرة اللئام : و ترفع عن الدنيا و لا تكم عبدا لبطنك و لا عبدا لشهواتك.

Wahai anakku, jaga dan peliharalah sifat muruahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaqnya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu (hidup untuk makan ibarat binatang) dan janganlah engkau menjadi budak hawa nafsu syahwatmu dengan memperturutkan apa yang dikehendaki.

يا بني : الفقر من المال لا يعد فى عيوب الرجال يعاب المرء بقلة مروءته لا بقلة ثروته و يحمد على جميل فعاله لا على كثرة ماله.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 39

Wahai anakku, fakir (kekurangan) dalam masalah harta tidaklah menjadi tercela bagi umat manusia. Seseorang akan tercela apabila tidak memiliki sifat muruah, bukan karena sedikit hartanya. Seseorang akan mendapat pujian jika memiliki sifat muruah dan baik dalam bergaul dengan keluarga dan temanya, jadi bukan karena banyak harta.¹²⁷

يا بني : من الشهامة أن تعفو عن ظلمك و أنتت قادر على الإنتقام منه، و تحسن إلى من أساء إليك و أنت أقوى منه على الإساءة، و من الشهامة أن تقول كلمة الحق و لو على نفسك، و من الشهامة أن تحافظ على كرامتك و إن كنت فقيرا معدما.

Wahai anakku, sebagian dari syahamah (mencegah hawa nafsu) ialah

- 1) Memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada dirimu, sekalipun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya.
- 2) Bagian lain dari syahamah ialah berkata benar, sekalipun pada diri sendiri dan
- 3) Menjaga kehormatan diri sekalipun engkau hidup fakir tanpa dan papa dari harta.¹²⁸

يا بني : من لم يكن عزيزا في نفسه لا يستفيد بالمال و لا بغيره عزا. عز النفس أفضل و أشرف من العز بالمال، فمن عزة النفس أن تتحمل بين الناس و إن كنت فقيرا و من عزة النفس أن لا تبوح بإحتياجك لأحد مهما كانت منزلته عندك، و من عزة النفس أن تصبر على مريض العيش صبر الكرام و أن لا ترفع حاجتك إلى غير مولاك.

Wahai anakku, orang yang tidak menjaga 'izzatin nafsi (kemuliandiri), maka tidak akan manfaat harta dan yang lainnya untuk mencapai suatu kemuliaan.

Kemuliaan diri adalah lebih utama dan lebih mulia daripada kemuliaan harta benda. Sebagian dari kemuliaan diri ialah

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 34

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

- 1) Menunjukkan akhlaq yang baik dihadapan umat manusia, sekalipun engkau fakir.
- 2) Tidak memperlihatkan hajat kebutuhanmu kepada seseorang yang dekat denganmu.
- 3) Sebagian lagi dari kemuliaan diri ialah bersabar dikala mendapatkan kesulitan hidup, dengan kesabaran yang terpujian berserah diri kepada Allah,
- 4) Janganlah meminta bantuan selain kepada Rabbmu.¹²⁹

يا بني : من عزة النفس و من المروءة و الشهامة أن لا تحمل الضيم و الإذلال لنفسك، و لا لأحد من إخوانك، و لا لأحد من أبناء ملّتك و لا لوطنك الذي من طينته خلقت و تحت سمائه تربيت. قال رسول الله صلى الله عليه و سلم "المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً"

Wahai anakku, sebagian dari ‘izzah nafsi, muruah dan syahamah ialah menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang hina dan rendah untuk dirimu, jauhi perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri serta juga menjauhi perkara-perkara yang dapat menjatuhkan nama baik generasi penerus yang menjunjung Dienul Islam, menjaga nama baik lingkungan dimana engkau berpijak. Rasulullah saw. telah bersabda: *“Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan, yang satu sama lainnya saling kuat menguatkan.”*¹³⁰

7) Akhlak tercela yang harus dijauhi

Sebagai makhluk yang dibekali akal dan pikiran, seyogyanya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Diantara membedakan anatar yang baik dan buruk itu ialah memilih mana perilaku terpuji yang harus dimiliki serta menjauhi perilaku tercela. Dampak daripada akhlak tercela akan merusak selain kepada dirinya sendiri juga terhadap orang lain dan lingkungannya. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur’an dan hadits telah menjelaskan buruknya akhlak tercela.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 44 - 45.

¹³⁰ Hadis riwayat Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy’ari ra.

- **Ghibah dan Namimah**

يابني : الغيبة و النميمة من أخلاق الأدياء و أخلاق اللئام، لا من أخلاق طلاب العلوم الدينية فلا تدنس نفسك بهذه الأخلاق الذميمة، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai anakku, ghibah dan namimah adalah sebagian dari akhlaq yang rendah dan tercela, bukan akhlaq kaum pelajar, juga bukan akhlaq pelajar yang mempelajari Dienul Islam. Karena itu janganlah engkau mengotori diri dengan akhlaq yang rendah dan hina itu. Dalam Al Quran ditegaskan: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”* (Q.S. Al-Hujurat: 12)¹³¹

- **Hiqd dan Hasad**

يابني : الحقد و الحسد خلقان خبيثان لا يضران إلا أصحابهما. فلا الحسد ينقل إليك نعمة من حسدته و لا الحقد يضر من أضمرت له السوء إلا أن يشاء الله و لكنك إذا كنت حسودا حقودا، يكاد يلتهب قلبك من الغيظ ليلك و نهارك.

Wahai anakku, hiqd dan hasad itu adalah akhlaq yang buruk, yang tidak akan memberi mudlarat kecelakaan kecuali kepada orang yang memiliki sifat itu. Hasad tidak akan dapat memindahkan keni'matan yang dimiliki seseorang kepada

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

*dirimu. Bila dirimu menjadi orang yang pendengki pembenci, maka hatimu akan selalu panas, sakit hati sepanjang siang dan malam. Dirimu tidak akan tenang selama sifat hasad dan hiqd masih tertanam dalam hatimu.*¹³²

يابني : لا يحملنك الغرور بما أعطاك الله على نسيان عبوديتك لمولائك،
و إنك واحد من مخلوقاته، لا فضل لك على أحد منهم عند الله إلاّ
بالتقوى : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai anakku, janganlah dirimu terbuai oleh apa yang telah Allah berikan kepadamu, sehingga engkau lupa beribadah kepada-Nya, sesungguhnya dirimu adalah sebagian dari makhluk-makhluk-Nya yang wajib bersyukur dan beribadah kepada-Nya. Engkau mempunyai kedudukan yang sama dengan umat manusia lain, dan engkau akan mendapat kedudukan yang lebih tinggi bila engkau bertaqwa. dalam Al-Qur'an ditegaskan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. Al-Hujurat: 13).¹³³

2) Pendekatan Pendidikan Karakter Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'

Berdasarkan teori Thomas Lickona, pendekatan pendidikan karakter dibagi menjadi lima pendekatan, yaitu :

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Incultation Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai terhadap peserta didik. Nilai tersebut dipandang sebagai standar atau norma

¹³² Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 48.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

perilaku yang bersumber dari masyarakat. Contoh: seorang guru yang menegur keras terhadap murid yang menghina temannya. Dalam kitab *Washoya* ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir:

يَا بِيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا"

Wahai anakku, Rasulullah saw. telah bersabda: “Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.”¹³⁴

يَا بِيَّ: كُنْ حَرِيصًا عَلَى عَدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ
فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبادِ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا تُزَاحِمِ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا
تُسْرِفْ فِي اسْتِمَالِ الْمَاءِ فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَدَّنَ الْمُؤَدِّدُ فَاسْتَقْبِلِ
الْقِبْلَةَ وَصَلِّ السُّنَّةَ الْقَبْلِيَّةَ وَاجْلِسْ بِسَكِينَةٍ وَوَقِّرْ حَتَّى تُقَامَ الصَّلَاةُ
فَصَلِّ مَعَ الْجَمَاعَةِ بِخُشُوعٍ وَخُضُوعٍ. وَعَلِمَ أَنَّكَ فِي حَالِ الصَّلَاةِ
تُنَاجِي رَبَّكَ وَأَنْتَ وَاقِفٌ بَيْنَ يَدَيْهِ. فَإِيَّاكَ وَهُوَ اجْسِ الشَّيْطَانَ وَإِيَّاكَ
وَالْتَضَاحُكَ فِي حَضْرَةِ مَوْلَاكَ وَإِيَّاكَ وَاشْتِعَالَ الْقَلْبِ بِغَيْرِ مُنَاجَاةِ
الرَّحْمَنِ

Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardlu (wajib), khususnya shalat. Lakukanlah shalat fardlu tepat pada waktunya dengan berjama'ah. Apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudlu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke masjid dan ke tempat wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudlu. Apabila waktu shalat telah tiba dan muadzin telah melakukan adzan, segera hadapkan dirimu ke arah kiblat, lakukan shalat sunnat qabliyah (shalat sunnat yang dikerjakan sebelum shalat fardlu). Sesudah itu duduklah bertafakkur, i'tikaf atau bardzikir kepada Allah, sampai shalat berjama'ah dilaksanakan. Bila sampai waktunya untuk shalat berjama'ah, berjama'alah dengan khusus' dan

¹³⁴ Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Al-Asy'ari

tawadlu (merasa rendah diri). Ketahuilah! Sesungguhnya pada saat shalat, engkau sedang munajat (berdialog) dengan Robbmu dan berada dalam kekuasaannya-Nya. Imam Hakim meriwayatkan hadist dari abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau telah bersabda: “Sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian apabila berdiri shalat, dia sedang melakukan munajat dengan Rabbnya. Maka jagalah adab bermunajat tersebut.” sebab itu jauhilah segala godaan syaitan dan hindari perasaan tidak khusyu’ berupa bisikan hati yang mengalihkan perhatian kepada selain munajat kepada Allah Yang Maha Pengasih.¹³⁵

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Biasa disebut juga dengan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan penekanannya. Yaitu dengan merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks mulai tahapan berturut-turut. Maksudnya adalah tahapan perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Contoh: anak tidak melanggar aturan karena takut ancaman atau hukuman dari guru, selanjutnya anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya, dan tingkatan yang terakhir siswa mematuhi aturan karena menghindari hukuman kata hatinya.

يَا بَنِيَّ : إِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ فِي طَرِيقِكَ مِنْ عَامَّةِ النَّاسِ فَلَا تُقَابِلِ
الْعُدْوَانَ بِمِثْلِهِ وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ يَرْفُضِ اللَّهُ قَدْرَكَ . وَجَزَّأُوا سَيِّئَةَ

¹³⁵ Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 29 – 30.

سَيِّئَةٌ مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

“Wahai anakku, janganlah engkau terpancing bila ada seseorang yang menggangumu ditengah keramaian, maafkanlah orang yang menggangumu, tentu Allah akan mengangkat martabatmu. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. Asy-Syuura: 40).¹³⁶

يَابُنَيَّ : الْمَحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةٌ الْفَوَائِدِ :
تُؤَيِّقُ الْفَهْمَ وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَعْرَاضِ
الْمَقْصُودَةِ وَتُوَلِّدُ فِي الطَّالِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ وَلَكِنْ يَابُنَيَّ : لَا يَنْفَعُكَ
هَذَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَا عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا إِذَا كُنْتَ مُهْتَدِبَ الْأَخْلَاقِ بَعِيدًا عَنِ
الْفُخْشِ فِي الْقَوْلِ تَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ وَلَا تَأْخُذُكَ فِي الْحَقِّ
لَوْمَةٌ لَأَنْتُمْ.

Wahai anakku, munadharah (diskusi) sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, diantaranya: memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil i'tibar (pelajaran) dari suatu masalah dalam menambah keberanian diri. Tetapi wahai anakku, semua itu tidak akan memberi manfaat atas dirimu baik dalam pandangan Allah ataupun umat manusia, kecuali bila engkau memiliki adab yang mulia, menjahui kat-kata yang tak layak diucapkan dan bicaralah dengan perkataan yang haq sekalipun terhadap dirimu sendiri. Janganlah engkau takut pada celaan orang, selama engkau berpijak pada Al-Haq.¹³⁷

3) Pendekatan Analisis Nilai (Values Analysis Approach)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

¹³⁷ Muhammad Syakir, *op.cit.* hlm. 20.

menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Contoh: siswa menganalisis isu-isu faktual yang beredar dalam masyarakat dalam bentuk kelompok untuk didiskusikan dan mencari jalan keluar bersama. Dikutip dari kitab *Washoya*:

يَابُنَيَّ : إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ إِضْعَاءً تَامًا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْعَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أُنَاءَ الدَّرْسِ وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara di hadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.¹³⁸

يَا بُنَيَّ: إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحُ الْبِنْيَةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تَدْخُلْ فِي مَعْدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعٌ وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ.

Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir bathin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. Makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. Telah bersabda: “*Tidaklah anak Adam*

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

(manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari pada memenuhi wadah makannya (perutnya).”¹³⁹

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada usaha mengkaji perasaan dan perbuatan yang dialami peserta didik serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dengan cara berfikir rasional dan menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama. Dalam kitab *Washoya* telah ditulis:

يَابُنِّي : هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ زُفْقَاءُ فِي
دَرْسِكَ. هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ
أَوْ تُسِيئَ مُعَامَلَةً.

*Wahai Anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka.*¹⁴⁰

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.¹⁴¹

يَابُنِّي : إِذَا مَرَرْتَ بِعَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ
بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ وَهُوَ قَوْلُكَ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ" وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ

¹³⁹ Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdah bin Ma'dikariba

¹⁴⁰ Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 12 - 13

¹⁴¹ Douglas P. Superka, dkk, *op.cit.*, hlm. 177.

إِلَىٰ غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ وَلَا تَدْخُلِ مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ
 فَرُبَّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرٍ لَا يُجِبُونَ أَنْ يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ وَتَجَنَّبَ
 التَّطَفُّلَ عَلَى النَّاسِ جُهْدَكَ فَإِنَّ الطُّفْلِيَّ ثَقِيلٌ عَلَى النَّفْسِ وَإِنْ كَانَ
 أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ

Wahai anakku, bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “Assalamu’alaikum” (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Dan jangan engkau ganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh di dengar orang lain selain mereka. Jauhui pula olehmu sifat kekanakanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.¹⁴²

¹⁴² Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 23 – 24.

BAB V

PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Syaikh Muhammad Syakir merupakan ulama sekaligus pembaharu di Universitas Al-Azhar Mesir. Beliau masih keturunan shahabat Rasulullah dari Ali bin Abi Thalib ra. Keluarga besar beliau, Ulayya yang terkenal keluarga paling kaya dan dermawan.

Syaikh Muhammad Syakir adalah orang yang sangat haus akan ilmu, terbukti beliau menuntut ilmu sejak sebelum berusia sepuluh tahun hingga beranjak dewasa beliau banyak menghabiskan waktu di Jurja untuk menghafal Al-Qur'an sampai belajar ilmu Hadits dan bidang ilmu-ilmu lainnya. Kota Jurja termasuk kota yang sudah berkembang dalam pendidikan. Namun, bukan Jurja yang diambil beliau sebagai nama belakangnya, nama besar al-Iskandari justru diambil dari tempat beliau mengembangkan ilmunya, yaitu sebuah kota di Mesir.

Mesir mengalami pembaharuan besar-besaran pada abad 19, yaitu Mesir mulai mengenal pada kemajuan yang dibawa akibat ekspansi Barat yaitu pada sistem ekonomi. Terbukti dengan dibukanya Terusan Suez sebagai jalur perdagangan pada tahun 1869 M. Akibat dari kemajuan tersebut, Mesir terpaksa menanggung beban keuangan berat. Dengan keadaan seperti itu Mesir terpaksa menerima nasihat otoritas moneter asing dalam mengelola ekonomi demi menutupi tanggungan keuangan negara. Namun campur tangan asing ini justru dimanfaatkan Inggris dan dijadikan prototorat Inggris pada tahun 1914.

Melihat kondisi demikian yang semakin memanas juga berakibat pada pendidikan, terbukti madrasah tidak lagi menjadi lembaga yang bersatu dengan masjid karena model pendidikan Barat yang konvensional memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal demikian menimbulkan kemunduran Mesir dalam ilmu pengetahuan. Sehingga berdampak luntarnya budaya Timur yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tata krama. Dari situlah Syaikh Muhammad Syakir membuat karya berupa kitab *Washoya Al-Abaa lil Abnaa* untuk mencegah agar nilai-nilai Islam dan budaya Timur tetap terjaga dan tidak terpengaruh budaya Barat yang ditinggalkan para penjajah.

Menurut Syaikh Muhammad Syakir pendidikan karakter sangat penting diajarkan terutama bagi anak didik yang menempuh Dienul Islam. Seperti dalam kitab beliau berkata:

Buku yang hadir ketengah pembaca ini merupakan usaha awal dalam membahas masalah akhlaq yg mulia (yang diridlai Allah). Sengaja saya tulis buku ini bagi mereka yang menekuni Dienul Islam. Tulisan ini mengandung berbagai masalah akhlaq yang sangat dibutuhkan setiap murid untuk mewujudkan cita-citanya. Semoga Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberkahi mereka dengan akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) dan memberikan kesuksesan, serta memperoleh kesuksesan dari ilmu yang mereka miliki, baik bagi diri mereka maupun kalian makhluk Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penolong dan Maha Pemberi Petunjuk.¹⁴³

Pendidikan akhlak seseorang erat kaitannya dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak

¹⁴³ Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 2.

untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.¹⁴⁴

Syaikh Muhammad Syakir memandang sebelum anak didik beranjak pada tahap belajar, penting ditanamkan pendidikan karakter pada murid. Diantara langkah awal Syaikh Muhammad Syakir menanamkan perlunya:

1. Takwa kepada Allah dan hak kewajiban kepada Allah.

Sebagai seorang mukmin, rukun iman yang pertama kali adalah beriman kepada Allah. Iman kepada Allah wajib hukumnya bagi orang Islam karena sejatinya manusia diciptakan tidak lain untuk beribadah kepada-Nya. Dalam beribadah orang Islam bisa beristikomah dan ikhlas maka termasuk orang yang bertakwa, yaitu orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang atau diharamkan Allah dalam syariat agama Islam.

Adapun hak dan kewajiban seorang hamba adalah menjalankan syariat Islam yang telah diwajibkan sebagaimana umat-umat terdahulu. Seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Sholat lima waktu dalam sehari merupakan bentuk wujud syukur makhluk kepada sang Khalik. Sebab ibadah pertama yang akan dihisab adalah sholatnya seorang hamba. Selain sholat, puasa merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan seorang muslim yang sudah baligh dan berakal sehat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 telah dijelaskan diwajibkannya

¹⁴⁴ Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri, *"Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hlm. 7

puasa kepada umat-umat terdahulu. Zakat baik fitrah maupun zakat mal merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan bagi semua orang Islam terutama zakat fitrah. Zakat fitrah dimulai sejak awal memasuki bulan puasa sampai awal syawal sebelum melaksanakan sholat Ied. Termasuk rukun Islam yang lain yakni haji bagi yang mampu. Jika seorang muslim mampu dalam harta dan tenaga menunaikan ibadah haji adalah rukun Islam yang harus ditunaikan.

2. Hak dan kewajiban kepada Rasulullah

Rasul adalah manusia yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam lewat malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Jumlah rasul yang perlu di imani ada 25 rasul. Nabi Muhammad SAW adalah Rasul akhir zaman yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW mendapat julukan *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik). Beliau juga merupakan Rasul yang mendapat kitab suci yaitu Al-Qur'an yang isinya sangat lengkap dan sekaligus menjadi penyempurna kitab-kitab suci terdahulu.

Sebagai seorang mukmin kita juga diajarkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadits Nabi. Baik berupa perilaku atau ucapan Rasul yang menyeru pada melakukan ibadah dan kesunahan-kesunahan. Hadits Nabi sendiri ada yang shohih (jelas) dan ada yang dhoif (lemah). Semuanya dijadikan pedoman umat Islam dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari terutama hadis yang shohih.

3. Hak dan kewajiban kepada Orangtua dan Guru

Orangtua dan guru adalah orang yang merawat, menyayangi, dan mendidik anak agar menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Wajiblah hukumnya menghormati dan patuh kepada mereka, karena merekalah manusia dapat hidup di dunia ini dan karena merekalah manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang benar. Antara yang boleh dan dianjurkan agama dan yang dilarang oleh agama.

Orangtua merupakan bentuk nyata Tuhan di muka bumi, tanpa mereka manusia tidak bisa hidup tanpa ada yang merawat. Dalam hadits Rasulullah bersabda “*Keridloan Rabb (Allah) ada pada keridloan orangtua, dan kemurkaan Arabb (Allah) ada pada kemurkaan orangtua*”¹⁴⁵. Oleh sebab itulah orangtua dikatakan bentuk nyata Tuhan dimuka bumi. Wajib hukumnya seorang anak berbakti kepada kedua orangtua agar mereka beruntung dan selamat di dunia dan akhirat disebut juga *birrul walidain*.

Sebagai panutan guru telah banyak memberikan nasihat terhadap muridnya. Meluruskan perilaku anak didik yang menyeleweng dan selalu mengajarkan pada pengetahuan. Hasil jasa yang diberikan guru tidak sebanding dengan ilmu pengetahuan yang telah beliau ajarkan. Maka dari itu wajib bagi anak didik menghormati beliau, tidak ada pepatah yang mengatakan *bekas guru*. Karena guru terhadap muridnya selamanya akan tetap menjadi guru.

¹⁴⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Adabul Mufrad (no. 2), Ibnu Hibban (no. 2026 al-Mawaarid), at-Tirmidzi (no. 1899), al-Hakim (IV/151-152)

4. Hak dan kewajiban terhadap Teman, orang lain, dan lingkungan

Sebagai seorang pelajar yang tentunya dalam mencari ilmu tidak sendirian, disana banyak berkumpul pelajar-pelajar lain mulai dari berbeda satu desa, berbeda desa, berbeda kota, berbeda provinsi, bahkan berbeda negara. Mereka semua merupakan penuntut ilmu yang mencari ilmu pengetahuan utamanya agama dan ridho guru. Sudah sepatutnya mereka saling menghargai dan menghormati antara pelajar satu dengan yang lainnya dan saling menolong jika dibutuhkan. Teman tidak hanya mereka yang sama-sama pelajar, tetapi juga anak dari tetangga-tetangga sekitar rumah. Mereka adalah orang yang selalu ada dalam lingkungan dan tentunya orang pertama yang akan menolong kita jika membutuhkan bantuan. Sebab itulah sikap saling toleransi dan menghargai sesama sangat dibutuhkan. Selain itu juga sikap saling tolong menolong wajib dalam kebaikan. Mereka semualah yang selalu menemani dan memberi motivasi kepada kita dan mengajarkan akan kebersamaan.

Selain teman, oarang lain baik itu dalam komunitas, kerumunan atau sekeliling kita juga harus kita hormati, karena ajaran agama apapun mengajarkan akan toleransi dan saling menghormati sesama manusia. Sebab tanpa oang lain manusia akan kesulitan hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang hidup salaing membutuhkan.

5. Adab terhadap ilmu

Perlunya menghiasi ilmu dengan adab, sebab ilmu tanpa adab akan mencelakakan manusia. dengan beradap manusia akan mengamalkan

ilmunya sesuai ajaran agama dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Begitu tingginya kedudukan adab sehingga ada yang menyebut kalau saja manusia itu pintar tapi tanpa adab niscaya syaitan dan iblis lebih tinggi ilmunya ketimbang manusia. Oleh sebab itulah perlu menghiasi ilmu dengan adab. Jika dibandingkan antara orang berilmu tidak beradab dan orang beradab tetapi sedikit ilmu maka lebih baik orang beradab walaupun sedikit ilmunya.

6. Perilaku terpuji terhadap diri sendiri

Akhlak terpuji merupakan hiasan bagi manusia. Akhlak atau adab kedudukannya lebih tinggi daripada ilmu. Dengan akhlak terpuji manusia akan dipandang derajatnya tinggi dihadapan Allah, para Malaikat, dan orang lain. Nabi Muhammad diturunkan tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Begitulah pentingnya kita memiliki akhlak dan perilaku terpuji.

Dengan akhlak terpuji dunia akan terasa damai dan nyaman. Tidak ada orang salaing berburuk sangka, tidak ada orang saling bermusuhan, orang saling mencaci maki. Yang ada orang saling menyayangi, saling membantu satu sama lian dalam kebaikan. Demikian itu semua akan membuat orang ibadah tanpa rasa was-was, toleran antara umat beragama, dan saling melindungi.

7. Perilaku tercela yang harus di jauhi.

Rusaknya keluarga, pertemanan, masyarakat, negara, dan bangsa karena adanya akhlak tercela atau perilaku yang buruk. Perilaku buruk

akan merusak tatanan berkeluarga, berteman, dan masyarakat, karena antara manusia dikuasai oleh hawa nafsu mereka. Tidak menggunakan akal sehat dan hati nurani dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Akhirnya menimbulkan sifat saling memusuhi, sifat membenci antar sesama, dan sifat jelek lainnya.

Perilaku tercela semua itu merusak pahala manusia dan menjadikan manusia hina dihadapan Allah dan juga antara manusia lainnya. Padahal para Rasul diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat. Inilah pentingnya menjauhi akhlak tercela yang merugikan diri sendiri juga orang lain.

B. Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Dalam sebuah pembelajaran sebelum guru menyampaikan materi yang akan diajarkan diperlukan adanya pendekatan. Pendekatan adalah langkah awal seorang guru dalam mendekati atau interaksi dengan anak didik. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir menerangkan dalam kitab *Wasyoha Al-Abaa' lil Abna* adalah bagaimana hubungan guru dengan murid berupa bentuk nasihat-nasihat ajakan kepada kebaikan. Relasinya hubungan antara orangtua kandung dengan anak kandung, dimana yang namanya orangtua tentulah mengharapkan kebaikan yang ada pada diri anaknya. Mustahil jika orangtua mengajarkan dan mengharapkan keburukan pada anak, misalnya saja dari orangtua yang pemabuk tidak mungkin mengingkan anaknya juga menjadi pemabuk pula. Maka dari itu

agar anak menjadi baik dan berguna bagi agama dan bangsa setiap orangtua melakukan pendidikan kepada anaknya mulai dari anak tersebut lahir hingga dewasa. Jika orangtua mampu mengajarkannya sendiri, orangtua akan mengajarnya. Namun jika orangtua tidak mampu mengajarnya sendiri, orangtua akan menyerahkan atau memasrahkan kepada ahlinya dalam mendidik anak dalam hal ini adalah ulama, guru, dan instansi terkait dalam pendidikan.

Syaikh Muhammad Syakir telah menjelaskan dalam kitabnya hubungan beliau dengan anak muridnya:

“Aku akan bahagia dirimu berbadan sehat, berpendirian kuat, suci hati, berakhlak mulia, menjaga adab, menjauhi perkataan tercela, lemah lembut dalam bergaul, menyayangi sesama, menolong fakir, belas kasih terhadap yang lemah, pemaaf, tidak meninggalkan sholat, dan tidak menunda-nunda waktu untuk beribadah kepada Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Penguasamu”¹⁴⁶

Perkataan Syaikh Muhammad Syakir diatas menggambarkan betapa dekatnya antara beliau dengan murid. Beliau begitu mengharapkan kebaikan itu melekat dalam diri muridnya, mulai dari yang jasmani seperti kesehatan sampai ranah rohani murid.

Dari isi kitab tersebut menjelaskan betapa pentingnya langkah pendekatan dalam membimbing anak didik, karena dengan pendekatan anak didik tidak merasa asing dan akan semakin merasa mengenal dan dekat dengan gurunya sebelum memulai materi pembelajaran. Keberhasilan pendekatan akan berpengaruh terhadap suksesnya pembelajaran, atau

¹⁴⁶ Muhammad Syakir, *op.cit.*, hlm. 1

sebaliknya kegagalan dalam pendekatan akan berpengaruh dalam pembelajaran.

Imam al-Ghozali menjelaskan bagaimana seorang guru bersikap dan memperlakukan murid terhadap pengajaran yang dilaksanakan, beliau juga menyinggung metode pengajaran keteladanan dan kognitifistik dengan memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dilaksanakan. Terlihat dalam kitabnya Imam al-Ghozali menyatakan sebagai berikut:

“Jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang Guru mengapresiasi Murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Untuk bentuk pengapresiasian gaya al-Ghozali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward dan punishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghozali menggunakan tsawab (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya.”¹⁴⁷

Pernyataan Imam Al-Ghozali mengibaratkan hubungan timbal balik antara Guru dengan Murid. Karena selain peran guru, peran aktif peserta didik juga diperlukan agar terjadi sinkronisasi yang menguntungkan kedua pihak dan suksesnya kegiatan pembelajaran. Peserta didik dalam hal ini bisa dianggap sebagai obyek pembelajaran atau bisa juga menjadi subyek terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran karakter sejak dini perlu ditanamkan terhadap anak didik agar mengerti bagaimana berperilaku baik dan menjaga norma agama, norma adat, dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat, terutama di Indonesia bermartabat yang menjunjung tinggi budaya ketimuran.

¹⁴⁷ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 46

Agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam diri peserta didik, Syaik Muhammad Syakir menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai menekankan pada nilai-nilai sosial peserta didik. Dengan penanaman nilai tersebut, seseorang akan menempatkan dirinya secara efisien sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Tujuan penanaman nilai adalah agar siswa dapat memahami nilai-nilai yang dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang sumbernya dari masyarakat dan budaya atau biasa disebut *norma adat*. Tanpa adanya penanaman nilai terkadang seseorang tanpa sadar melanggar atau mengambil norma-norma dari orang lain, kelompok, atau masyarakat dan membawa mereka kedalam sistem nilai sendiri. Contoh pelanggaran akibat tidak tertanamnya nilai ini, siswa akan dengan mudah menghina siswa lain yang bersifat rasial yang tentunya akan menimbulkan konflik dikemudian hari. Pendekatan ini banyak digunakan terutama oleh kaum agamawan.

Metode yang banyak digunakan dalam pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. Dari beberapa metode yang dijabarkan tersebut, menurut Superka metode yang sering digunakan dan efektif adalah metode penguatan. Walaupun metode ini melibatkan penguatan positif seperti guru memuji

siswa yang rajin dan disiplin, dan penguatan negatif seperti memberi sanksi kepada siswa yang datang terlambat.¹⁴⁸

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif

Kognitif moral siswa dipandang penting guna membentuk karakter siswa. Karena itu perkembangan moral kognitif perlu dirangsang agar pola penalaran moral siswa berkembang lebih kompleks dengan tahap berturut-turut dan runtut. Guru dalam pendekatan moral kognitif berupaya merangsang perkembangan moral kognitif siswa. Nantinya siswa dapat membuat pertimbangan moral dari tingkat rendah samapai tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini, perkembangan moral kognitif yang menyangkut kepatuhan siswa dalam menjalankan aturan yang dibuat oleh otoritas dan juga aturan yang dibuat oleh kelompoknya.

Kohlberg dalam teorinya membagi perkembangan kognitif siswa menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. Tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas.¹⁴⁹

b. Tingkat konvensional

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Sikap diartikan tidak hanya sebatas

¹⁴⁸ Douglas P. Superka, dkk, *op.cit.*, hlm. 8.

¹⁴⁹ Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta), Nomor 026 (2000), hlm. 479 - 495

kesesuaian dengan tatanan sosial, tetapi juga kesetiaan. Akibatnya individu secara aktif mempertahankan, mendukung dan dan mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok di dalamnya.¹⁵⁰

c. Tingkat post-konvensional

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk mencapai definisi pribadi akan nilai-nilai moral untuk menentukan prinsip-prinsip yang memiliki validitas dan aplikasi terpisah dari otoritas kelompok dan terpisah dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok.¹⁵¹

3. Analisis nilai

Perlunya mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial secara logis. Oleh karena itu, guru dalam pendekatan analisis nilai harus pintar mensimulasi masalah-masalah faktual untuk didiskusikan siswanya dalam bentuk belajar kelompok, studi kepustakaan, dan penelitian lapangan. Pendekatan analisis ini lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian tekanan pada kemampuan berfikir logis ini membantu siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam menganalisis masalah-

¹⁵⁰ Douglas P. Superka, dkk, *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, Colorado: Social Science Education Consortium Inc., 1976, hlm. 32.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 32.

masalah sosial, membantu siswa berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4. Pendekatan klarifikasi nilai

Dalam pembentukan karakter hal utama terbentuknya karakter adalah dari sugesti diri sendiri. Dengan pendekatan ini, membantu peserta didik agar dapat memahami perasaan dan intropeksi terhadap perbuatannya sendiri, selain itu juga menyadarkan peserta didik terhadap nilai-nilai yang mereka miliki dengan menggunakan pikiran mereka secara rasional dan menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹⁵²

Metode ini meliputi small group discussion dan large group discussion, kerja individu dan kelompok, mendengarkan lagu dan karya seni, permainan dan simulasi, serta jurnal pribadi dan wawancara. Metode-

¹⁵² Dalmeri, *Pendidikan untuk.*, hlm. 279.

metode tersebut dirancang untuk merangsang siswa untuk merefleksikan mereka pikiran, perasaan, tindakan, dan nilai-nilai.¹⁵³

Dengan begitu, peserta didik dapat menempatkan posisi mereka baik secara pribadi ataupun terhadap orang lain. Sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dan berperilaku secara benar dengan orang lain dengan cara peserta didik menggunakan pola berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami diri peserta didik sendiri. Contoh: orang yang berlaku jujur terhadap orang lain dia juga akan berlaku jujur terhadap dirinya sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat

Selain diasupi materi, siswa juga perlu diberikan kesempatan praktek untuk mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Dalam pendekatan pembelajaran berbuat, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dapat dilakukan sendiri atau bersama-sama dalam satu kelompoknya.

Adapun tujuan pendekatan ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan

¹⁵³ Douglas P. Superka, *op.cit.*, hlm. 106

sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.¹⁵⁴

Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.¹⁵⁵

Jadi, pendekatan ini membebaskan tidak mengekang siswa untuk melakukan apa saja yang berkaitan dengan moral yang berlaku. Contohnya siswa dilibatkan dalam pemilihan ketua osis, karena sebagai warga sekolah memiliki hak bersuara. Contoh lain siswa dibebaskan memilih ekstrakurikuler yang mereka minati,

Dari beberapa poin pendekatan yang penulis temukan dari kitab *Washoya* diatas dapat dibedakan beberapa posisi seorang guru terhadap murid, berikut penjelasan peran Guru, Orangtua, dan Teman sebaya:

a. Hubungan orangtua dan anak.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi anak ketika dia lahir ke dunia. Ada yang mengatakan baik buruknya perilaku anak sebagian dipengaruhi oleh kondisi dalam keluarga, bilamana di dalam keluarga dalam kesehariannya harmonis, tidak saling bertengkar suami istri, suami istri setia. Maka juga akan membentuk anak yang memiliki jiwa menyayangi, peduli, tidak mudah marah dan lain-lain. Sebaliknya, bila dalam keluarga suami istri tidak setia, orangtua sering bertengkar baik fisik maupun cecok, orangtua tidak

¹⁵⁴ Dalmeri, *Pendidikan untuk.*, hlm. 280.

¹⁵⁵ Douglas P. Superka, dkk, *Values Education.*, hlm. 178.

mempedulikan anak, maka akan membentuk perilaku anak yang pemarah, mudah tersinggng, acuh tak acuh, sering mengamuk dan lain-lain.

Dengan demikian, terkadang guru menggunakan cara ini untuk berinteraksi dengan murid, agar mereka merasa nyaman dan terbuka terhadap setiap masalah yang mereka alami. Dengan begitu, guru dengan mudah memberi masukan nasihat-nasihat kepada murid. kalau guru sudah merasuk dalam hati seorang murid, maka tentunya dalam penyampaian materi apapun murid akan dengan mudah menerima tanpa disertai paksaan dan rasa bosan terhadap pelajaran.

b. Hubungan guru dengan murid.

Sekolah merupakan institusi formal dalam mendidik generasi penerus bangsa. Antara guru dan murid harus bisa bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran, guru harus pintar-pintar membimbing dan mendidik siswanya. Tidak hanya diruang kelas, tetapi juga diluar ruang kelas. Karena orangtua yang tidak mampu mendidik anaknya sendiri dirumah menitipkannya ke sekolah untuk di didik. Dalam hal ini guru juga bisa berperan sebagai fasilitator bagi siswa yang belajar, apabila siswa dipandang mampu berpikir dan menjalankan sesuatu yang telah dipelajarinya. Namun apabila siswa masih dipandang belum mampu belajar sendiri, guru biasanya membimbing siswa mulai dari awal yang belum dipahami sampai murid benar-benar paham.

Demikian itu sistem pembelajaran akan berhasil tentunya dengan bantuan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Biasanya guru menyediakan media perantara penyamaan materi yang mudah di dapat dan mudah digunakan oleh

guru dan siswa. Untuk mencapai kegiatan belajar yang menyenangkan biasanya guru menggunakan alat-alat media belajar yang unik dan tidak membosankan bagi murid, media *shortc-card* misalnya.

c. Guru memosisikan dirinya sebagai teman murid

Terkadang guru memainkan peran sebagai teman sebaya untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Dengan cara tersebut dipakai karena siswa ada yang teradang sulit memahami materi pelajaran yang diterangkan guru secara bersama-sama diruang kelas. Cara tersebut oleh beberapa siswa dipandang efektif dan tentunya murid merasa lebih dekat dengan tanpa sungkan bertanya kepada karena materi yang belum siswa pahami. Cara ini biasanya banyak dipakai oleh guru-guru home scholing dan guru privat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif analisis kritis. Sumber data berasal dari kitab, buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis hasil penelitian menggunakan teknik *analisis non static* untuk mengolah data, dan *analisis metode deskriptif kualitatif* untuk mempertajam. Penelitian menggunakan *analisis content* untuk menekankan pada analisis ilmiah tentang isis pesan atau komunikasi. Dan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik *verivikasi* yaitu pengujian terhadap keaslian *otentitas* sumber melalui titik ekstern dan pengujian terhadap keaslian *kredibilitas* sumber melalui kritik ekstern.

Pada bab ini penulis dapat menarik kesimpulan dari pembahasan skripsi yang berjudul **Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir (Kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*)** yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penulis juga akan memberikan saran yang dirasa perlu sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan Islam.

1. Konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kajian kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* dibagi menjadi 7 (tujuh) poin, yaitu: (1) Takwa kepada Allah dan hak kewajiban kepada Allah SWT,

(2) Hak dan kewajiban kepada Rasul Allah, (3) Hak dan kewajiban kepada Orangtuan dan Guru, (4) Hak dan kewajiban kepada teman, orang lain, dan lingkungan, (5) Adab terhadap Ilmu, (6) Perilaku terhadap diri sendiri, dan (7) Akhlak tercela yang harus dijaui.

2. Pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* terbagi menjadi 5 (lima) poin, yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai
- 2) Pendekatan perkembangan moral
- 3) Pendekatan analisis nilai
- 4) Pendekatan klarifikasi nilai, dan
- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat.

B. Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat mengetahui pendekatan pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'*. Dengan begitu nantinya pembaca dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, apabila penelitian ini menemui kekeliruan atau kekurangan, pembaca atau mahasiswa lain dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam. Tanpa Tahun. *Ihya' Ulum al-Din*. Vol. 3. Kairo: Dar al-Kutub.

As-Suyuthi, Jalaludin. Tanpa Tahun. *Al Jami'us Shaghir*. Juz Awal. Beirut Libanon: Darul Fikr.

Syakir, Syaikh Muhammad. Tanpa Tahun. *Wahoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Semarang: Toha Putra.

Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Adabul Mufrad (no. 2), Ibnu Hibban (no. 2026 al-Mawaarid), at-Tirmidzi (no. 1899), al-Hakim (IV/151-152)

Hadis riwayat Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari ra.

Hadis syarif diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al-Ghiffari ra

Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Al-Asy'ari

Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal

Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdah bin Ma'dikariba

Abdullah, M Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Al-Qur'an*. Cet I. Jakarta: Amzah.

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah, Cet. II*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abimanyu, Soli dan Sulo Lipu La Sulo. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Aizid, Rizem. 2015. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press.
- Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter...*, hlm. 248.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press.
- Arikunto, Suharmi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet I. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Bertenz, K. 1999. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*: Perancis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.

Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Fauzi, Ahmad Zaki. Skripsi, 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab Washaya al-Abaa' Lil Abnaa'*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Frye, Mike at all. (Ed.). 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hadie, Nur. Jurnal, 2012. *Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa lil Abna*. Tadris Vol. 7. Pamekasan: STAIN Pamekasan, Fakultas Tarbiyah.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

Hasan, Said Hamid. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hijriyah. Skripsi, 2010. *Relevansi kitab Washoya Al Abaa lil Abna karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap pendidikan akhlak kontekstual*. Semarang: IAIN Semarang, Fakultas Tarbiyah.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for Social Science and Humanities*. Massachusetts: Addison – Westley Publishing.
- Irsyadi, Muhammad. Skripsi, 2013. *Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir*. Salatiga: STAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah.
- John M, Echols dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Indonesia-Inggris*. Ed III. Cet V. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kodir, Abdul. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam di masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Koesoma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kusuma, Doni. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kususma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lailiyah, Nur Afidatul. Skripsi, 2013. *Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan Publishing House.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtar. 1998. *Bimbingan Skripsi, Tesis*.
- Munthoha dkk. 2002. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasojo, Mochmad Tomy. Tesis, 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Puspitasari, Euis. Jurnal, 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Vol. III. No. 2. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, Tadris IPS.

- Qadri, Ahmad dan Taufiq Abdullah. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Khilafah*. jilid II. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Rahardjo. Jurnal, 2010. "*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*". Pendidikan dan kebudayaan Vol. 16 No. 3. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahmena, Ali. 1996. *Para Perintis Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Rianto, Milan. 2006. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosiana S, Risa. Skripsi, 2017. *Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sri Juidiani. Jurnal, 2010. "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*". Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, Edisi Khusus III. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Sudrajat, Ajat. Skripsi, 2016. *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir (Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa)*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Fakultas Tarbiyah da Keguruan.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulkhan, Muhammad. Skripsi, 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Aba' Lil Abnaa' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Salatiga: IAIN Salatiga. Fakultas Tarbiyah.
- Superka, Douglas P. dkk. 1976. *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*. Colorado: Social Science Education Consortium Inc.
- Superka, Douglas P. 1973. *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*. Doctor of Education: University of California, Berkeley.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syakir, Muhammad. 2001. *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Cet. I. Surabaya: Al-Miftah.
- Tasliyah, Sayyidatut. Skripsi, 2017. *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa, "Skripsi"*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I. Jakarta: CV. Jaya Abadi.
- Umiarso, dan Haris Fathoni M. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Cet. I. Jogjakarta: IRCiSoD.
- UU RI Tahun 2005. 2006. *Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.

Wangid, Muhammad Nur. 2010. *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*, Artikel dalam cakrawala Pendidikan. The.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Yogyakarta: UNY.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zakaria, Teuku Ramli. Jurnal, 2000. *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 026. Jakarta.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zubaedi. Tanpa Tahun. *Desain Pendidikan Karakter*. Cet. II. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

[http:// www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/op4bku313](http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/op4bku313). diakses 16 Januari 2019. “*Alexandria, Saksi Hadirnya Peradaban Islam di Mesir*” dalam republika.co.id.

<http://AkhmadSudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>. diakses 14 November 2018. “*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*” dalam Akhmad Sudrajat.wordpress.com.

<http://siswantozheis.wordpress.com>. diakses 20 Februari 2019. “*Perbedaan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Moral, dan Pendidikan Nilai*” dalam Siswantozheis.wordpress.com.

http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf. diakses 20 Mei 2018. Thomas Lickona. “*11 Principles of Character Education*” dalam Character.org.

<http://www.suparlan.com/pages/post/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>. diakses 20 Februari 2019. "*Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*" dalam *Suparlan.com*.

<https://ahlulhadits.Wordpress.com/2007/09/26/syaikh-ahmad-syakir/>. diakses 28 April 2018. "*Biografi Syaikh Muhammad Syakir*" dalam *ahlulhadits.Wordpress.com*.

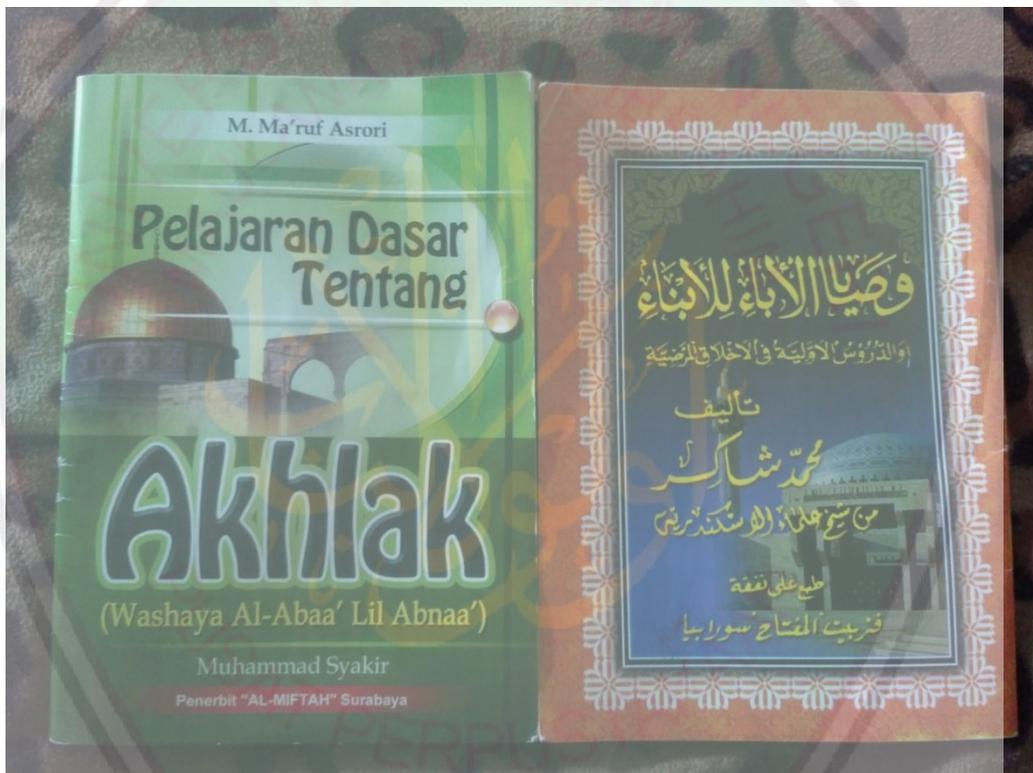
<https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya?page=all>. diakses 10 Mei 2018. "*Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang Madura*" dalam *regional.kompas.com*.

<https://regional.kompas.com/read/2018/11/13/14302171/kasus-video-viral-murid-keroyok-guru-di-kendal-hanya-bercanda-hingga?page=all>. diakses 20 Maret 2019. "*Kasus Video Viral Murid Keroyok Guru di Kendal*" dalam *regional.kompas.com*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Referensi

SUMBER & REFERENSI



Lampiran 2. Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Syauqi
NIM : 14110222
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo P., M.Pd
Judul Skripsi : Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir (Kajian kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*)

No.	Tgl/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	15 Februari 2019	Bab 4. Hasil Penelitian.	
2	25 Februari 2019	Revisi Bab 4.	
3	2 Maret 2019	Bab 5. Analisis Hasil.	
4	10 Maret 2019	Revisi Bab 5.	
5	28 Maret 2019	Revisi	
6	5 April 2019	Abstrak.	
7	20 April 2019	Revisi	
8	11 Mei 2019	ACC Skripsi	

Malang, 13 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 00212 1 001

Lampiran 3. Biodata Penulis

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Syauqi
Nim : 14110222
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 September 1995
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jenggot Gang 2 No. 578 A Pekalongan Selatan
No. HP : 085843555561
Email : ilaika.s10@gmail.com

Malang, 10 Mei 2019

Mahasiswa

Muhammad Syauqi